

WACANA ANTIKORUPSI DALAM FILM
(Analisis Wacana Kritis Konstruksi Perlawanan Pelajar terhadap
Korupsi dalam Film Dokumenter *Our School, Our Life*)
SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial



Oleh:

DESI KRISNAWATI

NIM. 16.12.11.041

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

Joni Rusdiana, S.Sos., M. I. Kom.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Desi Krisnawati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Desi Krisnawati

NIM : 161211041

Judul : **WACANA ANTIKORUPSI DALAM FILM**
(Analisis Wacana Kritis Perlawanan Pelajar terhadap
Korupsi dalam Film Dokumenter *Our School, Our Life*)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 06 Oktober 2022

Pembimbing,



Joni Rusdiana, S.Sos., M. I. Kom.

NIP. 198306022018011002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Krisnawati
NIM : 16.12.11.041
TTL : Surakarta, 20 Desember 1997
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kauman Pasar Legi Rt 02/01, Kestalan, Banjarsari, Surakarta
Judul Skripsi : WACANA ANTIKORUPSI DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Perlawanan Pelajar terhadap Korupsi dalam Film Dokumenter *Our School, Our Life*)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 06 Oktober 2022

Yang menyatakan



Desi Krisnawati

NIM. 16.12.11.041

HALAMAN PENGESAHAN

WACANA ANTIKORUPSI DALAM FILM
(Analisis Wacana Kritis Perlawanan Pelajar terhadap Korupsi dalam Film
Dokumenter *Our School, Our Life*)

Disusun oleh:

DESI KRISNAWATI

NIM. 16.12.11.041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at, 28 Oktober 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

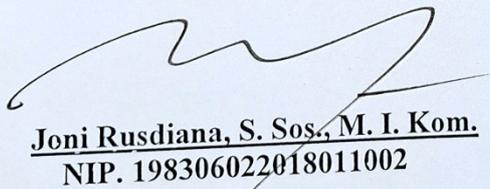
Surakarta, 23 Desember 2022

Penguji Utama



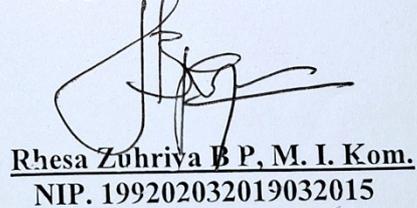
Eny Susilowati, S. Sos., M. Si.
NIP.197204282000032002

Penguji II/Ketua Sidang



Joni Rusdiana, S. Sos., M. I. Kom.
NIP. 198306022018011002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Rhesa Zuhriya B P, M. I. Kom.
NIP. 199202032019032015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 197305222003121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini pertama-tama akan penulis persembahkan kepada kedua orangtua saya yang selalu memberikan penulis semangat serta doa agar senantiasa diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Kemudian kedua, penulis persembahkan skripsi ini untuk suami penulis tercinta yang selalu tulus dalam menyayangi, memberi semangat, inspirasi dan juga menjadi sumber doa dibalik segala nasib baikku. Ketiga terimakasih kepada keluarga besar yang selalu memberi warna dalam hidupku yang senantiasa mendoakan hal baik kepadaku. Kemudian, penulis persembahkan skripsi ini kepada para dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu membimbing saya hingga saya bisa sampai dititik ini, Sahabat dan Teman-teman saya yang memberi dukungan dalam penyelesaian Skripsi ini. Serta untuk Almamaterku yang tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

HALAMAN MOTTO

“Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang”

-R. A. Kartini-

ABSTRAK

Desi Krisnawati. NIM : 16.12.11.041. WACANA ANTIKORUPSI DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Perlawanan Pelajar terhadap Korupsi dalam Film Dokumenter *Our School, Our Life*). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Film *Our School, Our Life* menggambarkan bagaimana pelajar menyusun strategi dalam mengungkapkan adanya dugaan korupsi anggaran dana sekolah, yang dikemas menjadi film dokumenter. Latar belakang film ini adalah situasi sekitar akibat buruk korupsi dari sistem dan birokrasi setelah 10 tahun Reformasi.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Analisis tersebut bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan riset kepustakaan.

Penelitian ini menghasilkan susunan strategi dalam melakukan perlawanan antikorupsi. Penelitian ini juga menghasilkan beberapa hal dalam level teks struktur makro (tematik) ditemukan yang mendukung tema wacana antikorupsi, level teks superstruktur (skematik) terdapat *thumbnail*, judul dan isi yang berguna sebagai *attract the viewer*, *pengantar atau pembuka* dan isi keseluruhan, level teks struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) ditemukan pemilihan kata sebagai strategi untuk memperjelas informasi, menegaskan kembali istilah dan mempertegas maksud sutradara dalam membahas topik antikorupsi dalam film. Selanjutnya dalam level kognisi sosial ditemukan sutradara menyikapi perlawanan pelajar terhadap korupsi sebagai solusi dari adanya tindak penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi tindakan minoritas. Pada level konteks sosial wacana antikorupsi dalam film yaitu tujuan dari Reformasi belum berhasil karena korupsi berpindah ke pos-pos kecil seperti penguasa sekolah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konstruksi perlawanan pelajar terhadap korupsi yang terkandung dalam film dokumenter *Our School, Our Life*.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Film, Antikorupsi

ABSTRACT

Desi Krisnawati. NIM : 16.12.11.041. *ANTI-CORRUPTION DISCOURSE IN FILM (Critical Discourse Analysis of the Construction of Student Resistance to Corruption in the Documentary Film Our School, Our Life)*. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.

The film *Our School, Our Life* depicts how students develop a strategy in exposing allegations of corruption in the school budget, which is packaged into a documentary film. The background of this film is the situation around the bad consequences of corruption from the system and bureaucracy after 10 years of Reformasi.

Researchers used a qualitative descriptive research method. In analyzing this research, the writer uses Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. This analysis does not merely analyze texts, but also looks at how social structure, domination and power groups exist in society, and how cognition or thoughts and awareness shape and influence the text being analyzed. Data in this study collected through documentation, interviews, and library research.

This research resulted in a strategy arrangement in carrying out the anti-corruption fight. This study also produced a number of things at the macro structure (thematic) text level found which support the theme of anti-corruption discourse, the superstructure (schematic) text level contains *thumbnails*, titles and contents which are useful as *attracting the viewer, introduction or opening* and overall content, structured text level micro (semantic, syntactic, stylistic, rhetorical) found the choice of words as a strategy to clarify information, reaffirm terms and reinforce the director's intention in discussing anti-corruption topics in films. Furthermore, at the level of social cognition it was found that the director addressed students' resistance to corruption as a solution to acts of abuse of power which were still a minority action. At the level of the social context, the anti-corruption discourse in the film, namely the goal of Reformation, has not been successful because corruption has moved to small posts such as school administrators. The purpose of this study is to find out how the construction of student resistance to corruption is contained in the documentary film *Our School, Our Life*.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Film, Anti-Corruption

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“WACANA ANTIKORUPSI DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Perlawanan Pelajar terhadap Korupsi dalam Film Dokumenter *Our School, Our Life*)” dengan baik meskipun tidak sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di *yaumul akhir* kelak.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moral maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Abraham Zakky Zulhazmi, MA. Hum. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Joni Rusdiana, S.Sos., M. I. Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Eny Susilowati, S. Sos., M. Si., selaku penguji utama yang memberikan banyak arahan dan masukan untuk skripsi ini.
6. Rhesa Zuhriya B P, M. I. Kom., selaku penguji 1 yang telah memberikan banyak arahan dan masukan untuk skripsi ini.

7. Orang tua saya yang selalu memberikan dukungan berupa kasih sayang, semangat serta doa-doa yang tak terhingga baik secara langsung maupun tidak langsung, terimakasih telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik saya hingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
8. Suami saya Mohammed Ali Abdo Al-Badwi yang serta selalu memberi dukungan baik langsung atau tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan, masa-masa indah bersama kalian yang tak terlupakan.
10. Sahabat-sahabat dan teman sambat saya Pak Sonkski, Naumi, Hany, Dera, Rika, Ginting, Bams, Nur Sholihah, Livia, terimakasih yang selalu membantu, mengarahkan, hiburan, memberi semangat, dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Almamaterku yang tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.
12. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan kelapangan hati, penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 06 Oktober 2022

Penulis,

Desi Krisnawati

NIM. 16.12.11.041

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Film.....	9
2. Reformasi'98.....	14
3. Korupsi dan Perlawanan Korupsi	16
4. Analisis Wacana.....	20
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39

A.	Pendekatan Penelitian.....	39
B.	Subjek dan Objek Penelitian	40
C.	Teknik Pengumpulan Data	40
D.	Teknik Analisis Data	42
E.	Tempat dan Waktu Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		45
A.	GAMBARAN UMUM.....	45
1.	Profil Film Dokumenter <i>Our School, Our Life</i>	45
2.	Latar Belakang Film <i>Our School, Our Life</i>	46
3.	Profil Sutradara Film “Our School, Our Life”	49
4.	Sinopsis Film Dokumenter <i>Our School, Our Life</i>	53
B.	ANALISIS DATA.....	54
1.	Sajian Data	54
2.	Analisis Data dan Pembahasan	74
BAB V PENUTUP.....		77
A.	Kesimpulan.....	77
B.	Keterbatasan Penelitian	79
C.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....		81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur dan Metode.....	25
Tabel 2. Struktur Elemen Teks.....	27
Tabel 3. Waktu Penelitian.....	43
Tabel 4. Hasil Penelitian Teks	59
Tabel 5. Hasil Penelitian Kognisi Sosial.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Teori GONE	17
Gambar 2. Skema Teori Teun A.Van Dijk	25
Gambar 3. Kerangka Penelitian	37
Gambar 4. Profil Film <i>Our School, Our Life</i>	45
Gambar 5. Profil Steve Pillar Setiabudi	50
Gambar 6. Logo <i>Platform</i> Viddsee	47
Gambar 7. Tema Antologi 10 tahun setelah reformasi	48
Gambar 8. Bagian 1 <i>Scene</i> 2 (Menit ke 00:13 – 01:05).....	54
Gambar 9. Bagian 2 <i>Scene</i> 4 (Menit ke 01:15 - 03:05).....	55
Gambar 10. Bagian 3 <i>Scene</i> 7 (Menit ke 03:10 – 04:42).....	56
Gambar 11. Bagian 4 <i>Scene</i> 15 (Menit ke 09:03 – 09:56).....	57
Gambar 12. Bagian 5 <i>Scene</i> 17 (Menit ke 10:03 – 11:16).....	58
Gambar 13. Cover Film Dokumenter <i>Our School, Our Life</i>	84
Gambar 14. Tanggapan Steve Pillar dalam Postingan.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi menjadi fenomena yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi sudah dilakukan sejak lama dengan menggunakan berbagai cara, sanksi terhadap pelaku korupsi sudah diperberat, namun hampir setiap hari kita masih membaca atau mendengar adanya berita mengenai korupsi. Isitlah korupsi berasal dari bahasa latin yakni *corruptio*. Dalam bahasa Inggris adalah *corruption* atau *corrupt*, dalam bahasa Perancis disebut dengan *coruptie*. Agaknya dari bahasa Belanda itulah lahir kata korupsi dalam bahasa Indonesia (Hamzah, 1991).

Dilansir dari Kompas.com Indonesia Corruption Watch (ICW) menyebut, terdapat 1.298 terdakwa kasus korupsi dan menyebabkan 56,7 triliun srta totall kerugian negara akibat tindak pidana suap mencapai 322,2 miliar selama 2020 (Kompasiana.com, 2021). Kasus korupsi terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun, hal ini membuat korupsi menjadi fenomena yang memiliki eksistensi sendiri, namun eksistensi ini mengarah kepada kerusakan bagi negara dan masyarakat.

Salah satu kasus korupsi yang sempat menggemparkan yaitu korupsi dana operasional sekolah yang dilakukan oleh mantan kepala sekolah dan mantan bendahara SMK Swasta di Sleman. Pelaku tersebut berakhir ditetapkan sebagai tersangka. Dilansir dari Kompas.com (Kusuma, 2022). Berdasarkan pemahaman pasal 2 UU nomor 31 tahun

1999 sebagaimana diubah dengan UU nomor 20 tahun 2001, korupsi adalah perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain (perseorangan atau korporasi) yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara (Ardisasmita, 2006).

Sebagai sebuah isu penting, isu pemberantasan korupsi semestinya di *back up* terus menerus oleh pers. Pers atau media, punya peranan penting dalam upaya pemberantasan korupsi. Peran penting media massa di bidang pencegahan korupsi, antara lain, diwujudkan dalam bentuk memberi informasi kepada masyarakat tentang makna korupsi. Tujuannya, agar masyarakat mengetahui tentang makna pemberantasan korupsi.

Film menurut pusat apresiasi film dibagi menjadi dua, yaitu *mainstream* dan *sidestream*. Film-film *mainstream* lebih dianggap barang dagangan (industri) ketimbang dianggap sebagai sebuah karya seni. Secara umum film *mainstream* memiliki beberapa karakteristik, ide yang dipakai biasanya adalah yang populer karena bertujuan komersial, modal disediakan oleh orang atau substansi tertentu yang berposisi sebagai produser, menggunakan *public figure* sebagai pemain untuk menarik minat penonton, dan ada proses sensor dari lembaga perfilman yang terkait. Sedangkan film *sidestream* adalah film independen. Kata *independent* (bahasa Inggris) yang berarti merdeka, berdiri sendiri, berjiwa bebas, tidak dikuasai/dipengaruhi kekuatan lain. Kata 'indie', dalam film indie, mengartikan semangat kebebasan dan kemandirian *film maker*

dalam berkarya, yang lebih menekankan film sebagai media untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan kesinemaan seorang film maker, bukan ladang ‘komersialisme’ bagi para pemilik modal (Josep, 2011).

Media audio visual atau film saat ini adalah senjata ampuh untuk jadi penyeimbang kekuatan ditatanan negara, dengan film atau media kita bisa mengkritik, membongkar praktek-praktek korupsi sekaligus mengedukasi masyarakat untuk anti korupsi dengan perilaku jujur dan bersih disegala bidang. Beberapa film independen yang mengangkat tema korupsi di Indonesia, diantaranya Segelas Kopi Manis (2008), Palak (2012), Kita versus Korupsi (2012) dan *Our School, Our Life* (2008). Dari sekian film independen tersebut, peneliti memilih Film *Our School, Our Life* (2008) sebagai objek penelitian karena menurut penelliti film tersebut adalah film yang berani dalam mengungkap kasus korupsi dengan bukti yang mendasar.

Era reformasi tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa saja, tapi juga pelajar di semua sekolah. Reformasi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, termasuk mencegah korupsi merajalela di tempatnya belajar. *Our School, Our Life* karya Steve Pillar adalah sebuah film dokumenter yang di sutradarai oleh Steve Pillar Setiabudi (Pillar). Film yang berdurasi 11 menit 46 detik dan memiliki adegan dengan jumlah 18 ini menceritakan mengenai pengungkapan isu korupsi yang terjadi pada SMAN 3 Solo. Steve Pillar awalnya hendak menguji kadar kesadaran

politik para subjeknya yang masih belia, murid-murid kelas tiga SMA yang akan segera menapak ke Perguruan Tinggi juga menjadi para pemilih di PEMILU 2009. Dalam pengembangannya, Dermawan Bakri dan teman-temannya di SMAN 3 Solo ternyata tak hanya mengkhayal tanpa melakukan apa-apa untuk mewujudkan perubahan, mereka dengan cara yang matang dan sistematis berhasil mengumpulkan sejumlah bukti praktik korupsi yang selama ini berlangsung di sekolah tersebut. Dan inilah titik balik bagi para remaja itu dalam memahami dimana letaknya masa depan yang lebih baik bila bukan ditangan mereka sendiri. Dilansir dari *solo.tribunews* (Daryono, 2016).

Film *Our School, Our Life*, Steve Pillar ingin memperlihatkan aksi heroik beberapa siswa SMAN 3 Solo dalam menguak skandal korupsi dan penyelewengan dana yang diduga dilakukan oleh jajaran guru di SMAN 3 Solo. Bermula ketika Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 3 Solo, Dermawan Bakri dan beberapa teman yang juga merupakan anggota OSIS, menemukan kejanggalan dalam dokumen Rancangan Anggaran dan Belanja Sekolah (RABS) pada masa tersebut dan masa kepengurusan sebelumnya, khususnya dalam bidang kesiswaan (OSIS). Dermawan menjelaskan jika rencana anggaran tersebut dirancang oleh pembina OSIS, dimana jabatan struktural, kepala sekolah dan seorang guru termasuk dalam pembina OSIS. Banyak hal yang ganjil dalam RABS tersebut, mulai dari penggelembungan dana hingga pemalsuan rancangan anggaran.

Karya film *Our School, Our Life* adalah salah satu dari sepuluh film pendek antologi 9808. 9808 merupakan kompilasi sejumlah film dari program proyek Payung inisiatif sejumlah pekerja film dengan berbagai latar belakang yang diselenggarakan dalam rangka 10 tahun reformasi. *Our School, Our Life* karya Steve Pillar ini lolos seleksi atau penayangan di festival film yaitu Official Selection, Nomine Pusan International Film Festival 2008, Pusan, Korea Selatan, Official Selection, Q! Film Festival 2008, Jakarta, Indonesia, Official Selection, Jakarta International Film Festival 2008, Jakarta, Indonesia, Official Selection, International Film Festival Rotterdam 2009, Rotterdam, Belanda.

One Second merupakan film sejenis yang masih bertopik sama dengan antikorupsi. Perbedaan film ini dengan film *One Second* terletak pada penguasa kekuasaan dan film *Our School, Our Life* bergenre film dokumenter. Dibandingkan dengan film *One Second*, penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada makna yang sampai ke penonton melalui narasi yang telah peneliti ubah menjadi teks sampai bagaimana suatu teks diproduksi. Penelitian lainnya menggunakan analisis ini untuk meneliti sebuah masalah yang terdapat pada media berita. Namun sebenarnya bukan hanya dalam lingkup sebuah berita bahkan dalam film dokumenter analisis ini dapat diterapkan. Salah satunya yaitu film dokumenter “Our School, Our Life” karya Steve Pillar.

Setelah penguraian diatas maka peneliti tertarik untuk membongkar pandangan atau kritik yang disampaikan melalui film dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Peneliti memilih model tersebut karena berfokus pada pemahaman mendalam, pengembangan teori, kompleksitas dan realitas sosial. Sehingga model ini sangat relevan diterapkan dalam penelitian ini. Pada penelitian analisis wacana Van Dijk bukan hanya berhenti pada analisis teks saja, namun sampai pada bagaimana suatu teks diproduksi (Eriyanto, 2011).

Untuk memudahkan penelitian maka peneliti mengambil judul **PERLAWANAN ANTIKORUPSI DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Perlawanan Pelajar terhadap Korupsi dalam Film *Our School, Our Life*)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat di identifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Kasus korupsi terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun, hal ini membuat korupsi menjadi fenomena yang memiliki eksistensi sendiri, namun eksistensi ini mengarah kepada kerusakan bagi negara dan masyarakat.
2. Film dokumenter “Our School, Our Life” penelusuran tentang isu korupsi yang dinilai sebagai dugaan penyimpangan dana Rancangan Anggaran dan Belanja Sekolah (RABS).
3. Dalam film ini mendasarkan pada tindak perlawanan kasus korupsi. Bahwa rendahnya performa pemerintah sampai sekarang

adalah korupsi. Sisi “budaya” korupsi dari sistem dan birokrasi dalam ranah pendidikan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Korupsi merupakan salah satu ketidakberhasilan tujuan dari masa Reformasi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dibahas diatas peneliti perlu membatasi pembahasannya hanya pada bagaimana konstruksi yang dibangun dalam teks yang dibuat oleh pembuat film untuk menyampaikan kritik mengenai konstruksi perlawanan korupsi melalui film “Our School, Our Life” berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk terkait dengan tiga elemen utamanya yaitu berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, peneliti menentukan rumusan permasalahan yang menjadi dasar penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Wacana Perlawanan Anti Korupsi Dalam Film Dokumenter *Our School, Our* dikonstruksikan?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah ditentukan tersebut Peneliti menetapkan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, yaitu “Untuk mengkaji bagaimana gambaran perlawanan antikorupsi yang dikonstruksikan dalam film dilihat dari pesan teks, kognisi sosial, konteks

sosial dalam film dokumenter *Our School, Our Life* , melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memperkaya pembendaharaan keilmuan studi ilmu komunikasi mengenai analisis yang berbasis teks media. Serta dapat memberikan pemahaman mengenai penyampaian pesan di setiap makna yang terkandung dalam adegan film dokumenter “Our School, Our Life” Karya: Steve Pillar dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk dan dapat diaplikasikan dalam analisis teks media lainnya. Sementara itu kajian film sebagai perlawanan korupsi diharapkan akan memberikan kontribusi yang bagus dan positif pada keilmuan dalam bidang pendidikan melalui media film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang, menambah ilmu dan wawasan para generasi muda tentang bagaimana kita tetap menerapkan budaya melawan korupsi dan menempatkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan motivasi kepada perfilman Indonesia khususnya untuk terus berkreasi menciptakan film-film yang bermutu dan mendidik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Dalam UU No. 33 Tahun 2009, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan menjadi media komunikasi massa yang dibuat sesuai kaidah *sinematography* dengan atau tanpa dan dipertunjukkan. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Adanya film membuat kita mengenal dunia lebih luas dan dapat memberi pandangan baru sebagai sebuah hiburan untuk khalayak umum. Film juga dapat merepresentasikan apa yang termuat dalam sebuah judul film agar dapat dimengerti oleh khalayak umum. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan (Eriyanto, 2011). Karenanya dengan film, apa yang dimaksudkan oleh sutradara atau penulis skenario lebih mewakili inti dari film tersebut. Kita sebagai penikmat film dapat mengerti maksud penyampaian pesan dari film dengan bahasa yang mudah kita terima dan pesan yang terkandung di dalamnya pun tersirat makna.

Film akan terus menarik sejumlah besar pemirsa, karena alasan sederhana bahwa film itu mudah diproses. Novel membutuhkan waktu

untuk dibaca, film dapat segera ditonton dalam waktu kurang dari tiga jam. Akibatnya, film memperkenalkan satu bentuk modern kelisanan. Dampaknya bersifat segera dan langsung pada intinya. Film akan terus menjadi komponen intrinsik pada Galaksi Digital untuk masa yang akan datang (Eriyanto, 2011).

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Graeme Turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2004).

Dalam hal ini film Sekolah Kami, Hidup Kami 2008 termasuk dalam film dokumenter dengan mengambil permasalahan yang kompleks khususnya dialami murid sekolah dan bagaimana para murid mengungkapkan kasus korupsi kepada publik. Film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang

merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa. Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (Sumarno, 1996).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merembaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar.

Graeme Turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya (Sobur, 2004).

Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut :

1) Film Cerita (*Story film*)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2) Film Berita (*News film*)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).

3) Film Cartoon

Walt Disney adalah salah satu perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah

menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar–gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu. Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa.

4) Film Dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (*Creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan–kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau *newsvalue*.

Film dokumenter terbagi kedalam tiga bentuk yaitu:

- a) *Expository* ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung. Pesan yang disampaikan lewat teks maupun suara melalui presenter. Media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton.
- b) *Direct Cinema* bentuk dokumenter *Direct Cinema*, dimana pembuat film dan kameranya melakukan pendekatan agar dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Aliran ini merekam kejadian secara spontan dan natural. Hal itu menyebabkan *Direct Cinema* melakukan kegiatan

shooting yang *informal*, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya.

- c) *Cinema Verite* tidak menunggu krisis terjadi seperti Direct Cinema. Justru, Cinema Verite ini mengintervensi dan memicu krisis dengan menggunakan kamera. Kalangan Cinema Verite berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera, meski sudah diminimalisir, akan mempengaruhi keseharian subjek (Tanzil, Ariefiansyah, & Trimarsanto, 2010).

Film bersifat secara audio visual. Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar lebar. Kemampuan film dalam menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sehingga film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya (Sobur, 2009).

2. Reformasi'98

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah menjadi bagian masa lalu, bagian dari perjalanan bangsa dan negara republik Indonesia dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi 1945. Seperti momentum sebelumnya, reformasi adalah bagian sejarah dari perjalanan panjang bangsa Indonesia. Berbagai peristiwa seperti pendudukan gedung DPR atau MPR, insiden Trisakti, Semanggi, pengunduran diri Presiden Soeharto, aksi penjarahan dan kerusuhan, pernyataan 14 menteri yang tidak bersedia lagi

duduk dalam Kabinet Reformasi dan sebagainya, adalah realitas sejarah (Suparno, 2012).

Tahun 1998 negara Indonesia mengalami satu peristiwa yang merupakan peristiwa penting yang memiliki dampak besar bagi negara, juga sulit dilupakan bagi banyak orang khususnya orang keturunan Tionghoa. Peristiwa reformasi tahun 1998 merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik secara konstitusional. Artinya, ada perubahan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, dan budaya.

Orde baru yang telah berkuasa selama 32 tahun dengan seorang jenderal yaitu Soeharto. Orde baru berakhir ketika terjadi krisis di segala bidang baik ekonomi maupun moral. Kerusuhan Mei'98 terjadi pada tanggal 12-13 Mei di Jakarta dan 14-15 Mei di Solo, Jawa Tengah. Kerusuhan ini dipicu adanya gejolak ekonomi yang melanda serta empat mahasiswa universitas Trisakti yang tertembak saat melakukan aksi pada tanggal 12 Mei 1998. (Siroto, 2020)

Salah satu agenda reformasi yang direncanakan adalah reformasi dalam bidang politik, yaitu berupa pergantian sistem pemilu dari sistem proporsional menjadi distrik. Mulanya gerakan reformasi menuntut turunnya harga-harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi sejak tahun 1997. Tujuan reformasi juga menuntut MPR untuk tidak mencalonkan Soeharto menjadi Presiden untuk periode ketujuh. Tuntutan ini berfokus pada reformasi politik dan ekonomi.

Berikut tujuan reformasi yang perlu diketahui :

- a. Menata kembali seluruh struktur kenegaraan, termasuk perundangan dan konstitusi yang menyimpang dari arah perjuangan dan cita-cita seluruh masyarakat bangsa.
- b. Melakukan perubahan secara serius dan bertahap untuk menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Melakukan perbaikan di segenap bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan.
- d. Menghapus dan menghilangkan cara-cara hidup dan kebiasaan dalam masyarakat bangsa yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan reformasi, seperti KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme), kekuasaan sewenang-wenang atau otoriter, penyimpangan, dan penyelewengan yang lain.(Abdi, 2021)

Secara garis besar, tujuan terbesar reformasi antara lain amandemen UUD, pemberantasan KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme), pencabutan Dwi Fungsi ABRI, penegakan hukum, penegakan hak asasi manusia dan demokrasi, penegakan kebebasan pers, dan pemberian hak otonomi kepada daerah-daerah.

3. Korupsi dan Perlawanan Korupsi

Teori pemberantasan korupsi Jack Bologne disebut juga teori GONE (*Greeds Opportunities Needs Exposures*) yang dikemukakan oleh Jack Bologne dalam bukunya *The Accountant Handbook of Fraud and Commercial Crime* yang dikutip oleh BPKP dalam bukunya Strategi

Pemberantasan Korupsi Nasional tahun 1999, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan meliputi *Greeds* (Keserakahan), *Opportunities* (Kesempatan), *Needs* (Kebutuhan), dan *Exposures* (Pengungkapan) sangat erat kaitannya dengan manusia melakukan kolusi dan korupsi (Tirto, 1999).

Faktor-faktor *Greeds* dan *needs* berkaitan dengan individu pelaku kecurangan (actor), sedangkan faktor-faktor *Opportunities* dan *Exposures* berhubungan dengan korban perbuatan kecurangan (victim).



Gambar 1 . Teori GONE

(Sumber: lib.lemhannas.go.id)

Pemaparan mengenai Teori GONE yaitu sebagai berikut:

1. *Greeds*, keserakahan berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang. Cara mengendalikan keserakahan ini antara lain mendorong pelaksanaan ibadah dengan benar.
2. *Opportunities*, kesempatan berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi setiap orang untuk melakukan kecurangan

terhadapnya. Untuk meminimalkan kesempatan orang melakukan kecurangan yang perlu membutuhkan keteladanan dari pimpinan organisasi.

3. *Needs* atau kebutuhan, setiap individu memenuhi kebutuhan dengan gaji/pendapatan agar menunjang hidupnya. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penunjang adalah pendapatan/gaji seimbang dengan kinerja yang ditunjukkan dalam organisasi.
4. *Exposures* atau pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila diketahui telah melakukan kecurangan. Maka, memastikan seseorang melakukan kecurangan akan menghadapi tindakan yang tegas dan perlu pranata hukum yang jelas dan tegas (Tirto, 1999).

Syed Hussein Alatas (1987) dalam bukunya “Korupsi : Sifat, Sebab dan Fungsi” mengatakan, bahwa inti dari korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan pribadi”. Konsep korupsi menurut tipologinya antara lain : (i) Korupsi transaktif (ii) Korupsi pungutan paksa (iii) Korupsi insentif. (iv) Korupsi nepotisme. (v) Korupsi defensi (vi) Korupsi autogenik (vii) Korupsi kolektif. Pemahaman jenis korupsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Korupsi Transaktif menunjuk pada adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dengan pihak penerima demi keuntungan kedua belah pihak dengan aktif melakukan usaha pencapaian keuntungan tersebut.

- b) Korupsi Pungutan Paksa adalah korupsi yang dilakukan dengan cara memberlakukan pungutan paksa oleh pejabat publik sebagai pembayaran jasa yang diberikan pada pihak luar (masyarakat).
- c) Korupsi insentif adalah korupsi yang dilakukan dengan cara memberikan uang pelicin atau hadiah oleh pihak luar kepada pejabat publik untuk memperoleh kemudahan.
- d) Korupsi Nepotisme adalah korupsi yang dilakukan dengan cara memberikan imbalan materi atau pengangkatan jabatan dalam pemerintahan kepada pihak keluarga, famili, atau teman.
- e) Korupsi Defensi adalah perilaku korban korupsi dengan pemerasan untuk mempertahankan diri. Pihak pemberi dipaksa untuk menyuap guna mencegah kerugian yang mengancam dirinya, kepentingannya, atau orang dan hal yang dihargainya.
- f) Korupsi Autogenik adalah korupsi yang dilakukan pejabat publik dengan cara memberikan informasi tentang atau dari dalam lembaganya kepada pihak luar dengan imbalan suap.
- g) Korupsi Kolektif adalah korupsi yang dilakukan secara berkelompok (berjamaah, kolektif) dalam suatu bagian atau divisi di lembaga pemerintah dengan tujuan untuk melindungi dan mempertahankan praktek korupsi yang mereka lakukan (Alatas, 1987).

Korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus*. *Corruptio* berasal dari kata *corrumpere*, suatu kata latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke banyak bahasa eropa seperti inggris yaitu *corruption*,

corrupt. Perancis yaitu *corruption*; dan Belanda yaitu *corruptie*, *korruptie*. Dalam kamus bahasa Indonesia korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan sebagai tempat seseorang bekerja untuk keuntungan pribadi atau orang lain (Maheka, 2006).

Berdasarkan pemahaman pasal 2 UU nomor 31 tahun 1999 sebagaimana diubah dengan UU nomor 20 tahun 2011, korupsi adalah perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain (perseorangan atau korporasi) yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Berdasarkan penjelasan pasal 12B UU nomor 31 tahun 1999 dan UU nomor 20 tahun 2001, Gratifikasi adalah pemberian meliputi pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi yang diterima didalam maupun luar negeri, yang dilakukan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik. Gratifikasi merupakan setiap penerimaan seseorang dari orang lain yang bukan tergolong kedalam (Tindakan Pidana) Suap (Maheka, 2006).

4. Analisis Wacana

Wacana secara etimologi dalam bahasa Indonesia, merupakan serapan dari bahasa sansekerta “wak”, yang memiliki arti berucap atau berkata. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan dengan

penambahan sufiks (ana), menjadi wacana yang bermakna “membedakan” (nominalisasi). Dengan demikian kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.

Istilah wacana yang digunakan para ahli bahasa secara populer sebagai bentuk terjemahan dari bahasa Inggris *discourse*, kata ini berasal dari bahasa Latin *discursus*, *dis*: dari dalam arah yang berbeda dan *currere*: lari, sehingga *discursus* berarti lari kian kemari (Sobur, 2004).

Pemakaian istilah wacana memiliki perbedaan makna dikarenakan perbedaan disiplin ilmu yang memakainya. Bahkan dalam kamus bahasa yang di dasarkan pada penulisan definisi objektif, tetap memiliki definisi yang berbeda. Dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka disebutkan bahwa pengertian wacana adalah komunikasi buah pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide, gagasan, percakapan. (Sobur, 2004)

Secara terminologi, wacana memiliki arti yang sangat luas. Alex Sobur berupaya merangkum pengertian wacana dari berbagai pendapat, ia memandang wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren dibentuk oleh unsur *segmented* atau unsur *non segmented* bahasa (Sobur, 2004).

Analisis Wacana atau *discourse analysis* adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis

Wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi yang sebagian di antaranya berupa teks (Pawito, 2007).

Di samping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator; (penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan. Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisanya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisan wacana (Pawito, 2007).

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir karena adanya persoalan dalam komunikasi, bukan hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, serta fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Sobur, 2004).

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus Webster; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, wacana bisa dibagi menjadi wacana lisan dan wacana tertulis (Sobur, 2004).

Analisis wacana tidak terlepas dari pemaknaan kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi (Sobur, 2004).

a. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) adalah wacana yang diteliti bukan hanya dari sisi bahasa, namun juga dari sisi perspektif kritis. Bahasa yang dianalisis berbeda dengan bahasa dalam pengertian linguistik, tidak hanya menggambarkan dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga berkaitan dengan konteks. Konteks berarti bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk juga dalam sebuah praktik kekuasaan.. Analisis wacana memandang bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa dipakai untuk ketimpangan kekuasaan.

Konteks komunikasi dapat dilihat dalam analisis wacana kritis. Konteks ini merupakan sebuah latar, kondisi dan peristiwa. Guy Cook pernah mengatakan ada tiga hal yang utama dalam pengertian wacana yakni teks, konteks, dan wacana (Eriyanto, 2011).

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kalimat yang tercetak dilembar kwrtas, tetapi juga semua jenis ekspresi, komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang

berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana kritis kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Titik fokus dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Wacana kritis dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa yaitu memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interaksi, interteks, situasi, dan sebagainya. Titik tolak dari analisis wacana kritis dapat daitikan bahwa bahasa tidak bisa dipahami sebagai mekanisme internal dari linguistik semata (Eriyanto, 2011: 9).

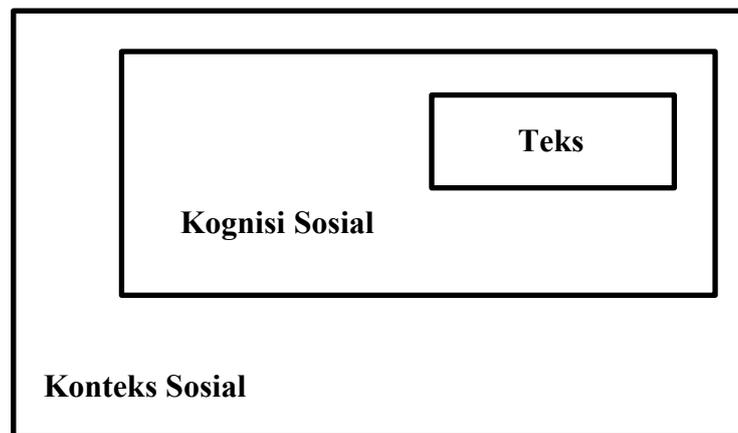
b. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai secara praktis (Eriyanto, 2011).

Van Dijk melihat wacana lebih kepada wacana tulis atau teks. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur

atau tingkatan yang satu sama lain berhubungan dan saling mendukung yang dibaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya mempengaruhi pemilihan kata dan kalimat (Eriyanto, 2011).

Skema dan metode penelitian Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Teori Teun A.Van Dijk

Tabel 1. Struktur dan Metode

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang digunakan untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistic</i> meliputi:</p> <p>Tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, retorik.</p>

<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan atau produsen teks dalam memahami seseorang atau peristiwa yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara secara mendalam</p>
<p>Analisis Konteks Sosial Menganalisa bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa diilustrasikan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah, dan wawancara</p>

Pandangan Van Dijk segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen seperti tematik, skematik semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Meski terdiri dari beberapa elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran perihal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut adalah penjelasan singkat mengenai elemen-elemen tersebut:

1) Teks

Teun A. Van Dijk menilai suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang saling mendukung pada setiap bagiannya. Kemudian ia membaginya menjadi tiga tingkatan dimensi yaitu:

- a) Struktur makro, dalam struktur pertama ini merupakan arti umum dari suatu teks yang bisa diamati dengan melihat topik yang diambil dalam sebuah teks.
- b) Superstruktur, adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, mengenai bagian-bagian teks dapat tersusun ke dalam berita secara utuh.
- c) Struktur mikro, ialah makna wacana yang dapat diamati dari hal kecil sebuah teks, baik secara pilihan kata, kalimat dan kiasan yang dipakai didalam sebuah teks.

Berikut merupakan uraian bentuk atau struktur dalam teks yang telah disampaikan Van Dijk, Dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur Elemen Teks

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam sebuah berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita disusun dan disatukan ke dalam teks berita yang utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Bagaimana sebuah makna dalam teks berita ditegaskan.	Latar, detail, maksud, pra-anggapan, normalisasi

	Contoh dengan memberi detail pada satu sisi atau dengan membuat eksplisit di satu sisi dan mengurangi detail pada sisi lainnya	
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

2) Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah titik kunci dalam memahami sebuah produksi teks atau cerita, maksudnya adalah selain meneliti teks penulis juga meneliti proses terbentuknya teks. Kognisi sosial menggambarkan bagaimana kesadaran mental penulis skenario membentuk teks. Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan wawancara mendalam kepada penulis skenario (Eriyanto, 2011).

Menurut Teun A. Van Dijk, diperlukan adanya penelitian kognisi sosial, yakni kesadaran mental penulis maupun produsen yang memproduksi film *Our School, Our Life*, yang harus diteliti. Hal tersebut dibutuhkan penelitian yang berdasarkan kognisi sosial dan metode yang digunakan oleh sutradara dalam proses produksi sebuah informasi. Dalam kognisi sosial terdapat unsur-unsur yang digunakan yaitu kepercayaan, perilaku, nilai, norma, pengetahuan dan ideologi yang diyakini seorang individu yang merupakan bagian dari kelompok tersebut. Struktur teks mengarahkan sejumlah makna, gagasan dan ideologi. Selanjutnya dibutuhkan sebuah analisis mengenai kognisi dan konteks sosial untuk menggali informasi. Pendekatan kognitif ini bersumber dari asumsi bahwa sebuah teks tidak memiliki sebuah makna, namun makna tersebut diberikan oleh pemakai bahasa itu atau yang membuat teks tersebut (Eriyanto, 2011).

Struktur yang tertanam dalam pikiran bukan hanya deskripsi pengetahuan, namun juga pertanyaan tentang pendapat atau penilaian tentang sebuah peristiwa. Berbagai model atau skema dapat digunakan untuk menentukan kesadaran psikologis pembuat film. Model atau skema tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk seleksi dan pengumpulan informasi, berikut model dan skema :

- a) Skema person (*person schemas*), skenario ini menjelaskan bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memandang orang lain.
- b) Skema diri (*self schemas*), skema ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat, memahami dan mendeskripsikan dirinya.
- c) Skema peran (*role schemas*), dalam skema ini terkait mengenai bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan status seseorang dalam masyarakat.
- d) Skema peristiwa (*event schemas*), skema ini seringkali banyak digunakan, karena kita melihat, dan mendengar kejadian-kejadian yang lewat hampir setiap hari. Dan setiap kejadian selalu kita pahami dan maknai dalam skema tertentu.

Model tersebut erat kaitannya dengan Potret sosial, yaitu bagaimana opini, keyakinan, dan prasangka dalam masyarakat berkembang. Namun, bagaimana opini dan keyakinan orang-orang dapat mempengaruhi opini seorang sutradara sangat bergantung pada pengalaman, ingatan dan interpretasi sutradara.

Selain model kognitif sosial, memori sama pentingnya. Dari ingatan, seseorang dapat memikirkan dan memahami

peristiwa. Umumnya memori terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, ingatan jangka pendek (*short-term memory*) adalah memori yang digunakan untuk mengingat peristiwa, tragedi, atau hal-hal yang ingin dirujuk dalam kurun waktu singkat di masa lalu. Bagian selanjutnya adalah ingatan jangka panjang (*long-term memory*), yang digunakan untuk mengingat atau merujuk pada peristiwa yang telah terjadi dalam kurun waktu yang lama. Dalam hal ini, ingatan jangka panjang paling relevan dan umum digunakan dalam kognisi sosial.

3) Konteks Sosial

Menurut Van Dijk, wacana yang terdapat dalam sebuah teks adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti suatu teks perlu dilakukan wawancara seputar bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Pada intinya, konteks sosial itu berhubungan dengan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana (Eriyanto, 2011).

Teun A. Van Dijk mengemukakan bahwa dalam analisis mengenai masyarakat terdapat dua poin penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

a) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mengemukakan definisi kekuasaan milik suatu kelompok atau anggotanya, dan yang mengendalikan suatu kelompok atau anggota kelompok lain. Kekuasaan sosial merupakan inti penelitian yang dilakukan melalui analisis wacana yang dapat diartikan sebagai sarana untuk mengontrol tingkah laku dan pikiran anggota kelompok, oleh karena itu diperlukan kekuasaan berupa materi, popularitas, status, informasi, budaya, komunikasi dan wacana publik (Eriyanto, 2011).

b) Akses mempengaruhi wacana

Van Dijk memberikan perhatian yang cukup besar pada akses, bagaimana akses antara masing-masing kelompok di masyarakat. Akses yang lebih besar dimiliki oleh kelompok elit dibandingkan dengan kelompok yang tidak mempunyai kekuatan. Oleh karena itu, mereka yang mempunyai kekuatan yang besar akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat. Akses yang lebih besar tidak cukup sampai pada pemberian kesempatan untuk kontrol kesadaran masyarakat yang lebih besar, tapi melakukan penetapan topik dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada masyarakat (Eriyanto, 2011).

B. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diambil peneliti pada penelitian ini. Menjadi landasan menentukan posisi penelitian yang dilakukan peneliti dari hasil penelusuran peneliti terkait topik penelitian, terdapat beberapa referensi yang dijadikan rujukan diantaranya:

Pertama, skripsi berjudul *Wacana Korupsi dalam Film-film Independen Indonesia* oleh Ade Putri Verlita Maharani, Universitas Airlangga 2015. Penelitian ini berfokus pada korupsi yang diwacanakan dalam film-film independen Indonesia secara umum. Tipe penelitian ini adalah kualitatif eksploratif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi korupsi yang diwacanakan dalam film *Palak* dan *Kita vs Korupsi*. Dengan mengeksplor kedua teks tersebut, peneliti dapat membongkar peran film independen sebagai alat kontrol sosial terhadap fenomena korupsi yang terjadi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Critical Discourse Analysis (CDA), yang mendiskusikan teks-teks berdasarkan realitas sosial. Persamaannya pada metode, metode ini dipilih guna membongkar teks dan mengaitkan teks dengan konteks sosial yang melingkupi teks (Maharani, 2015).

Kedua, skripsi berjudul *Analisis Wacana Perlawanan Korupsi Dalam Film Selamat Siang, Risa!!* karya: Ine Febriyanti” oleh Muhammad Iman Saputra, UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2016. Penelitian ini mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pejabat dengan melakukan

penyuapan atau tindak korupsi. Dalam skripsi ini yang dikaji adalah teks, konteks dan kognisi sosial yang terdapat dalam film *Selamat Siang, Risa!!*. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana (Discourse Analisis) yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai aneka fungsi bahasa (Pragmatik).

Model yang digunakan oleh peneliti adalah model Teun A. Van Dijk. Menurutnya penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Persamaannya terletak pada analisis wacana yang digunakan yaitu analisis wacana Teun A. Van Dijk serta topik yang ingin digali mengenai perlawanan korupsi (Saputra, 2016).

Ketiga, skripsi berjudul Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu-Lagu Serempet Gudal (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) oleh Amalia Irawati, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya 2016. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam lirik lagu-lagu Serempet Gudal. Sebuah band indie asal Semarang yang terkenal di berbagai kota besar di Jawa dengan genre orkesnya. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough yang membedah pada dimensi teks, *discourse practice*, hingga *social cultural practice*.

Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dalam skripsi ini menggunakan perempuan dalam lirik-lirik lagu sebagai objeknya san

direpresentasikan, sedangkan peneliti meneliti perlawanan korupsi dalam film (Irawati, 2016).

Keempat, skripsi yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film Sexy Killers produksi Watchdoc Dokumentary)* oleh Adit Bambang Setyawan, Institut Agama Negeri Islam Surakarta tahun 2021. Analisis ini berisi bagaimana praktik kekuasaan dan akses dalam wacana mempengaruhi konteks sosial, kemudian dalam film *Sexy Killers* sendiri mengkonstruksikan sebuah praktik kekuasaan. Kemudian menurutnya dalam akses mempengaruhi wacana, *watchdoc* memberikan sebuah penekanan terhadap khalayak untuk lebih kritis terhadap isu-isu lingkungan.

Persamaan penelitian, yaitu sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini meneliti teks mengenai praktik hegemoni, sedangkan penulis meneliti mengenai perlawanan kasus korupsi (Setyawan, 2021).

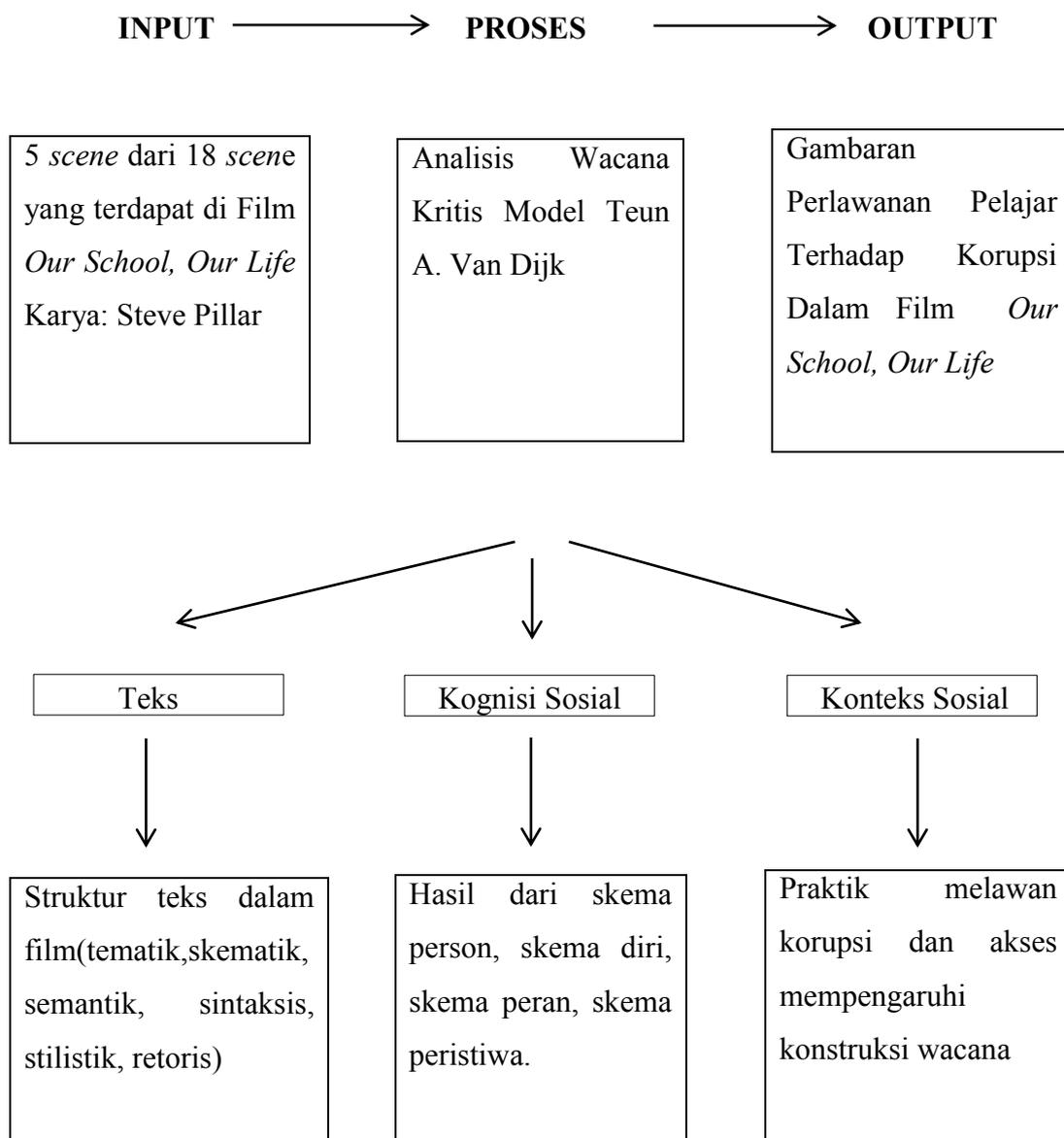
Kelima, jurnal yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Korupsi Ekspor Benih Lobster dalam Berita Daring* oleh Ayu Humairoh Hakim, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 9 No. 2, 2021. Artikel ini membahas analisis Van Dijk pada berita daring kasus korupsi ekspor benih lobster yang menjerat menteri kelautan dan perikanan. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai elemen dari analisis Van Dijk dalam analisis

wacana berita daring. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research).

Persamaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Sementara itu, subjek dalam artikel ini adalah berita daring Tempo.co, Tirto.id, dan BBC News yang terbit pada tanggal 26—30 November 2020 (Hakim, 2021).

C. Kerangka Berpikir

Guna mengetahui arah dari penyusunan penelitian serta memperoleh gambaran yang lebih jelas penulis membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Penelitian

Pertama dilakukan pemilah-milahan scene dan mengamati film *Our School, Our Life* Karya : Steve Pillar dengan melakukan transkrip

naskah. Selanjutnya transkrip naskah akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model teun A. Van Dijk dengan dimensi utamanya antara lain teks (tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, retorik), kognisi sosial berdasarkan (skema person, skema diri, skema peran, skema peristiwa), dan konteks sosial (perlawanan korupsi dan akses mempengaruhi wacana).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk memahami hubungan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terkandung dalam film *Our School, Our Life*. Penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Pendekatan kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial berdasarkan perspektif dari partisipan. Pemahaman seperti itu, tidak ditentukan terlebih dahulu namun diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus peneliti kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Penulis menggunakan metode studi pustaka, kemudian dikombinasikan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Penulis akan

mengumpulkan berbagai data-data melalui studi pustaka dan akan memulai penyusunan hasil menjadi data yang sistematis. Penulis menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dengan menggunakan 3 dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kemudian dari tiga dimensi tersebut, penulis menggabungkannya ke dalam analisis lengkap. Dimensi pertama yakni teks, dalam dimensi ini penulis melihat bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipilih. Kemudian pada kognisi sosial, penulis akan mendalami proses produksi teks berita yang melibatkan wartawan itu sendiri. Terakhir, konteks sosial, yakni mendalami wacana yang sedang berkembang di dalam masyarakat berdasar sebuah masalah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Our School, Our Life* karya: Steve Pillar yang berdurasi 11 menit 46 detik, dan disutradarai oleh Steve Pillar pada tahun 2008. Sedangkan objek penelitian ini fokus terhadap wacana perlawanan pelajar terhadap korupsi dalam film dokumenter *Our School, Our Life* karya: Steve Pillar. Maksudnya adalah bagaimana perlawanan antikorupsi yang dilakukan pelajar mengenai dana sekolah berlebihan serta mengungkap kasus tersebut secara publik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dalam pengumpulan data ini untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan yaitu melalui dokumentasi berupa bahan-bahan tertulis

maupun berupa film. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan adegan-adegan, dan teks/kata yang menggambarkan tindak perlawanan korupsi dalam film dokumenter “Our School, Our Life”.

1. Dokumentasi.

Untuk memperoleh beberapa data dilakukan dengan metode ini, dengan mencatat dokumen-dokumen ataupun catatan tertulis yang sama dan memiliki keterkaitan dengan penelitian. Kemudian Penulis melakukan pengamatan terhadap subjek dalam penelitian ini yaitu film dokumenter “Our School, Our Life” Karya: Steve Pillar. Kemudian penulis juga melihat ataupun meninjau objek penelitian yaitu wacana yang terdapat dalam film dokumenter tersebut, melalui literatur ataupun akun media sosial proses analisa dilakukan. Kemudian mengambil beberapa *capture* dari beberapa adegan dalam film.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan informasi secara langsung kepada narasumber. Untuk memperoleh beberapa data dilakukan dengan metode ini, dengan langsung mendapat informasi dari narasumber. Dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber kemudian mencatat dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Narasumber disini yakni sutradara dari film *Our School, Our Life* tersebut.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis film dokumenter “Our School, Our Life” karya Steve Pillar dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Peneliti memilih metode analitis wacana Teun A. Van Dijk dengan membaginya menjadi tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis wacana menekankan pada pokok dan inti bahasan yang diteliti. Bagian terpenting dari analisis wacana adalah interpretasi komprehensif penulis skenario dalam bentuk analisis. Deskriptif analisis digunakan untuk pendekatan pada penelitian ini, dengan memberikan gambaran secara objektif, dan menggambarkan tindak perlawanan korupsi yang terdapat pada film dokumenter “Our School, Our Life” .

Peneliti melihat wacana kritis film dokumenter “Our School, Our Life” ini meliputi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Proses ini diawali dengan melakukan analisis makro yang merangkum tematik melalui topik film tersebut dan kemudian superstruktur meliputi skematik yang ada dalam film. Selanjutnya struktur makro yang meliputi semantik, sintaksis, stilistik, retorik yang ada dalam film dokumenter *Our School, Our Life*.

Penulis melihat bagaimana proses produksi teks yang melibatkan anggapan dari sutradara pada konteks sosial. Kemudian dalam dimensi konteks sosial penulis mempelajari dasar dari berkembangnya wacana di masyarakat berdasar suatu masalah mengenai pelanggaran hak asasi manusia. Penulis dalam pelaksanaannya menyajikan data yang merupakan sekumpulan informasi yang sudah disusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dimulai sejak April 2020 adapun mengenai jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Waktu Penelitian

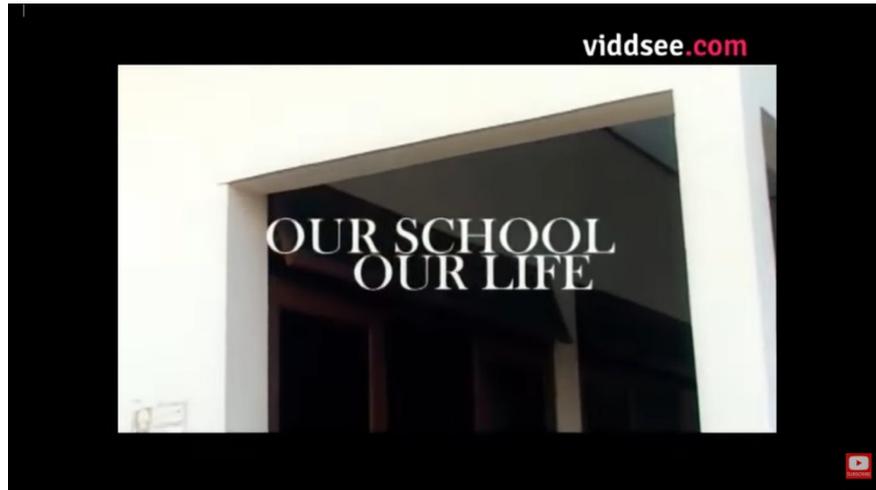
No	Kegiatan	Tahun 2020	Tahun 2021				
		April	November	Sept	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal						
2	Seminar Proposal						
Tahun 2022							
		Jan – Feb	Mar - Mei	Jun-Agt	Sept - Okt	Nov	
3.	Pengumplan Data						
4.	Analisis Data						
5.	Penyusunan						

	Laporan					
6.	Sidang Munaqosyah					

**BAB IV
HASIL PENELITIAN**

A. GAMBARAN UMUM

1. Profil Film Dokumenter *Our School, Our Life*



Gambar 4. Profil Film *Our School, Our Life*

(Sumber: Channel Youtube *Viddsee.com*)

Produksi : Viddsee

Genre : Film Dokumenter

Durasi : 11 menit

Tanggal Rilis : 28 Maret 2016

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

Departemen Produksi

Sutradara : Steve Pillar Setiabudi

Produser : Steve Pillar Setiabudi

Amerta Kusuma

Pemeran : Dermawan Bakrie

Rio Satriawan

Agung Nurjito

Bima

Departemen Kamera

Penata Kamera : Amerta Kusuma

Penata Suara dan Musik : Amerta Kusuma

Departemen Penyuntingan

Penata Gambar : Steve Pillar Setiabudi

Produksi : Proyek Payung

2. Latar Belakang Film *Our School, Our Life*

Film ini sudah ada sejak April 2008. Aksi siswa SMA Negeri 3 Solo dilaksanakan tanggal 24 Maret 2008 di hari Senin sejak pukul 07.30-10.30 WIB. Film ini diputar pertama kali di tahun 2008 di Taman Ismail Marzuki untuk memperingati 10 tahun reformasi dan 100 tahun kebangkitan nasional. Selanjutnya film ini terus diputar di 15 negara, Malaysia, Korea Selatan, Brunei, Belgia dsb. Di Indonesia film ini diputar oleh KPK ke hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Dan dilombakan menjadi film dokumenter terbaik dalam ajang ACCFEST yang diadakan oleh KPK.



Gambar 5. Logo Platform Viddsee

(Sumber: <https://id.linkedin.com/company/viddsee>)

Viddsee adalah platform hiburan video yang mendorong distribusi dan pemasaran konten premium pendek, yang didirikan oleh duo insinyur pembuat film Ho Jia Jian dan Derek Tan. Kantor pusat perusahaan *Viddsee* berada di Blk71 di Ayer Rajah Industrial Estate di Singapura, dengan kantor di Malaysia dan Indonesia. Penikmat *Vidsee* Indonesia menyumbang sepertiga total penonton *Viddsee* dengan demografi pengguna 60% di rentang usia 18-24 tahun dan 30% di rentang usia 25-34 tahun. *Viddsee* juga terus mengupayakan pertumbuhan dengan berkembang dari platform kurasi menjadi platform kreasi. Platform ini merupakan platform film pendek premium yang telah ditonton lebih dari 2 miliar kali, dan memiliki lebih dari 4500 film yang dibuat oleh lebih dari 3.000 pendongeng. Ini memberi *Vidsee* peluang besar untuk memahami audiens serta memungkinkan untuk menyusun dan membuat konten yang menghibur dan menarik.

Proyek Payung (9808 Antologi 10 Tahun Reformasi Indonesia), sejumlah pekerja film dari beragam latar belakang (dokumenter, feature, film pendek, dll), musisi dan pekerja seni lainnya bergabung secara swadaya untuk memperingati satu dekade reformasi (1998-2008) dengan membuat sejumlah film pendek yang dilatarbelakangi oleh peristiwa Mei

'98. Proyek ini ditujukan sebagai upaya membuka dialog terutama dengan kalangan muda (pelajar/mahasiswa, umum) mengenai penolakan untuk melupakan sejarah serta pemberdayaan masyarakat untuk menyampaikan sesuatu (dalam hal ini melalui medium audio visual). Proyek ini mengumpulkan antologi sepuluh film pendek dari genre yang beragam dan diproduksi secara mandiri oleh kru yang terpisah. Diantaranya yaitu *Sedang Apa Saya Saat Itu?* karya Anggun Priambodo, *Sugiharti Halim* (Ariani Darmawan), *Trip To The Wound* karya Edwin, *Bertemu Jen* karya Hafiz, *Huan Chen Guang/Happiness Morning Light* karya Ifa Isfansyah, *A Letter of Unprotected Memories* karya Lucky Kuswandi, *Kemarin* karya Otty Widasari, *Televisi* karya herman Kumala Panca, *Yang Belum Usai* karya Ucu Agustin, *Sekolah Kami*, *Hidup Kami* karya Steve Pillar Setiabudi, *Kucing 9808*, *Catatan Seorang (Mantan) Demonstran* karya Wisnu Suryapratama. Karya Antologi ini diputar berkeliling ke berbagai kelompok/komunitas. Setiap satu kelompok pemutaran diikuti dengan 1 (satu) kali diskusi. Antologi ini juga terpilih untuk diputar oleh festival-festival internasional diberbagai negara.



Gambar 6. Brosur Antologi 10 tahun setelah reformasi

(Sumber: <https://www.kineforum.org/post/9808-antologi>)

Cast and crew

Produser:

Edwin

Isfansyah

Hafiz

Kuswandi

Meiske Taurisia

Widasari

Prima Rusdi

Ucu Agustin

Sutradara:

Anggun Priambodo

Ariani Darmawan

Edwin

Hafiz

Wisnu Surya Pratama

Ifa

Lucky

Otty

Steve Pillar Setiabudi

Viddsee menambahkan film dokumenter *Our School, Our Life* pada platform agar lebih banyak yang menonton dan dapat menjadi inspirasi. Semua kumpulan film *Viddsee* atas persetujuan sutradara Steve Pillar dan Proyek Payung. Hal ini diharapkan agar penonton mendapatkan inspirasi sekaligus wawasan yang lebih luas.

3. Profil Sutradara Film “Our School, Our Life”

Steve Pillar Setiabudi lahir di Solo, 25 September 1977, sebuah kota kecil yang berada di kota Surakarta Hadiningrat, Jawa Tengah. Ia anak bungsu dari salah seorang tokoh aktifis pada masa pemerintahan orde baru dalam gerakan masyarakat yang cukup dihormati. Dengan latar belakang orang tuanya yang merupakan aktifis bukanlah masalah bagi Steve Pillr Setiabudi. Ia tumbuh dalam lingkungan aktifis gerakan masyarakat, teman-teman dari orang tuanya. Setelah lulus SMP Steve Pillar Setiabudi tidak melanjutkan

pendidikannya ke jenjang SMA, ia sering diajak orang tuanya untuk ikut dalam kegiatan sosial sekitar tahun 1992-1993, pada masa itu keadaan sosial politik Indonesia masih berada dibawah pemerintahan Soeharto, membuat usianya masih remaja ini belajar sosial politik melalui orang tua dan teman-temannya sesama aktifis gerakan masyarakat, sebagai mentornya.



Gambar 7. Profil Steve Pillar Setiabudi

(Sumber: Tugas Akhir Proses Kreatif Steve Pillar oleh Andre Setiabudi)

Saat Steve Pillar Setiabudi masih duduk di bangku SMP salah satu teman orang tuanya memperkenalkan dunia musik dan fotografi. Ia tertarik pada dunia musik akan tetapi hanya sebatas hobi saja. Untuk dunia visual atau dunia fotografi menurutnya menawarkan sesuatu yang sangat menarik. Menurutnya dunia fotografi dapat menjadi profesi yang menjanjikan di masa depan, terutama dimasa itu tidak banyak yang mempunyai karema pribadi karena harganya yang cukup mahal. Seorang fotografer komersil disolo yang biasa di sapa mas Wawan yang merupakan salah satu teman orang tuanya menjadi guru fotografer Steve Pillar Setiabudi, ia belajar banyak dari mas Wawan seperti komposisi dan pencahayaan di bidang fotografer. Salah satu hasil foto yang mendapat apresiasi positif dari teman-

teman orang tuanya yang membuatnya semakin bersemangat untuk belajar ketika suasana perayaan Hari Raya Lebaran, tidak hanya memotret keluarga besar saja melainkan ia juga memotret kegiatan dapur seperti perempuan tua yang sedang memotong sayuran.

Ditahun yang sama sekitar tahun 1992-1993, dunia komputer sedang berkembang di negeri ini. Steve Pillar Setiabudi yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA, memiliki waktu yang lebih untuk belajar komputer secara mandiri. Steve Pillar Setiabudi yang sangat tertarik terhadap dunia grafis membuatnya melanjutkan studi secara formal di *Modern School of Design*, di lembaga pendidikan keterampilan desain grafis di kota Yogyakarta pada tahun 1995 dan lulus di tahun 1997 dan sejak tahun itu aktif dalam sejumlah produksi film dokumenter. Steve Pillar Setiabudi pernah mendapat kesempatan magang di *D.C Digital Studio*, Jakarta atas rekomendasi dari lembaga tempat ia belajar. Pada saat magang ia menemukan teman-teman yang memiliki visi dan misi hidup yang hampir sama, mereka adalah teman-teman dari aktifis gerakan mahasiswa dari Universitas Indonesia.

Steve Pillar Setiabudi mendapatkan kepercayaan dari teman-teman aktifis gerakan untuk mendokumentasikan kegiatan mereka di sebuah acara karnaval anti imperialisme di Jakarta, yang diselenggarakan oleh *Taring Padi*, komunitas seniman bawah tanah dari Yogyakarta. Pada saat bersama teman-teman Taring Padi Steve Pillar Setiabudi bertemu dengan Lexy Rambadetta yang mendirikan *Offstream Films*. Ia di rekrut untuk bekerja

secara profesional sebagai editor film di *Offstream Films*. Film peratama yang ia edit bergenre film dokumenter dan Steve Pillar Setiabudi memiliki kesempatan untuk menajamkan kemampuannya bercerita atau storytelling menggunakan medium audiovisual.

Adapun beberapa film documenter pendek yang sudah diproduksinya antara lain: HIS STORY dibuat tahun 2006 yang mengungkap sebagian dari kisah yang sedang berlangsung seputar investigasinya kematian munir seorang aktivis hak asasi manusia Indonesia. Tarung (2011), Bukit Bernyawa (The Hills are Alive) (2011), Rhythm Of A Day (2008), Sekolah Kami Hidup Kami (2008), Musik Elektronik dengan DJ Hans (2007), Musica Antiqua Koln Kinerja Terakhir (2006), Kisah-Nya (2006), Produser/Direktur, Rapai Pase, Damai di Aceh (2005), Bekerja Setelah Tsunami (2005), Youth on The Edge (2004), Editor, dan Bade Tan Reuda (2003), Editor.

Film *Our School, Our Life* karya Steve Pillar ini lolos seleksi atau penayangan di festival film yaitu Official Selection, Nomine Pusan International Film Festival 2008, Pusan, Korea Selatan, Official Selection, Q! Film Festival 2008, Jakarta, Indonesia, Official Selection, Jakarta International Film Festival 2008, Jakarta, Indonesia, Official Selection, International Film Festival Rotterdam 2009, Rotterdam, Belanda

Penghargaan yang pernah didapatkan seperti: Bukit Bernyawa menjadi Film Terbaik Festival Film Dokumenter 2011, Yogyakarta, Perhatian khusus di Id Film Centre 2011 untuk film Sekolah Kami Hidup

Kami, His Story mendapatkan Nominasi Film Dokumenter Terbaik di Sling short Film Festival 2006, Film Dokumenter Terbaik di Jakarta International Film Festival, untuk Film YOUTH ON THE EDGE, dan Film Dokumenter Terbaik di Jakarta International Film 2003, untuk Film Bade Tan Reuda.

4. Sinopsis Film Dokumenter *Our School, Our Life*

Sutradara membuat film doumenter ini awalnya hendak menguji kadar kesadaran politik para subjeknya yang masih belia, murid-murid kelas tiga SMA yang akan segera menapak ke Perguruan Tinggi dan juga menjadi pemilih di PEMILU 2009.

Jalan cerita film *Our School, Our Life* adalah fakta. Film ini menceritakan tentang anak OSIS SMA Negeri 3 Solo yang membongkar kasus korupsi di sekolahnya. Ketua OSIS bersama teman-temannya berani menyuarkan dugaan korupsi berawal dari kecurigaan atas laporan sekolah mengenai dana kesiswaan yang berlebihan. Mereka menunjukkan perbandingan laporan dengan dana yang sesungguhnya keluar, dilampirkan juga laporan-laporan tahun sebelumnya.

Dalam melakukan usaha mengungkapkan kasus, mereka membentuk tim yang terdiri ddari tim pencari data, tim publikasi dan tim yang akan mempersiapkan demo. Pemilihan anggota tim sangat selektif. Anggota tim tidak boleh anak guru, anak kepala sekolah, ikut les kepada guru, les kepada kepala sekolah dan pacaran dengan anak guru. Tim bekerja dengan rapi. Pada waktunya mereka demo dan mengundang media. Perbuatan

mereka menggemparkan Solo. Kepala sekolah disidang dihadapan seluruh siswa dan tidak bisa menjawab pertanyaan para siswa.

B. ANALISIS DATA

1. Sajian Data

Penulis akan memaparkan sajian data dari film *Our School, Our Life* pada bagian ini. Serta penulis juga akan memaparkan narasi dan dialog dari film dokumenter yang mengandung unsur perlawanan pelajar terhadap korupsi. Berikut dibawah ini bagian-bagiannya:

1. Adegan 1



Gambar 8. Adegan 1 Scene 2 (Menit ke 00:13 – 01:05)

(Sumber: Channel Youtube Viddsee.com)

Narasi : Adegan tersebut menggambarkan adegan ketua OSIS 2006/2007 yaitu Dermawan Bakri yang mempunyai kecurigaan terhadap laporan anggaran dana sekolah.

Dermawan Bakri : sebenarnya semua bermula dari OSIS itu sendiri . contohnya pada waktu saya jadi ketua OSIS kemarin itu pada waktu AKSEN (Student Art Event) yang saya ceritakan. Saya di Anggaran itu dapat dana 12jt 500 kan mas Agung juga tahu. Tapi sama sekolah dipotong 2,5 juta lalu kami tanya “pak kenapa dipotong 2,5 juta?” “loh ini

kan buat makan para pembina, kamu gak tahu kan, kamu belum merasakan jadi orang dewasa, sekarang kan para pembina juga punya anak gini-gini” (jawab wakasek) saya tanya ke pembinanya “Pak, apa benar bapak minta uang untuk kegiatan ini-ini?” “oh nggak nggak saya nggak pernah minta” (jawab pembina) nah saya kembali lagi ke wakaseknya mas Agung lalu dipotong 500 ribu saat itu kita juga masih nggak terima kenapa masih dipotong 500ribu, tapi yaudah kami mengalah daripada nggak dapet apa-apa. Jadi pada waktu itu kita disuruh tanda tangan kwitansi 12,5juta padahal kita cuma dpat 12 juta.

2. Adegan 2



Gambar 9. Adegan 2 Scene 4 (Menit ke 01:15 - 03:05)

(Sumber: Channel Youtube Viddsee.com)

Narasi : Adegan tersebut yaitu menggambarkan adegan semakin curiga ketua OSIS atas ketidakcocokan laporan yang disampaikan saat rapat dengan laporan.

Dermawan Bakri : yang bikin saya akumulasi sangat geram dengan sekolah itu pada saat pembacaan APBS 2006/2007 disitu dilaporkan pengeluaran kesiswaan itu sampai 218 juta padahal saya hitung-hitung semua kegiatan kami satu tahun itu hanya 45 juta itu sudah bersih sekali, sudah termasuk makan dan lain-lain. 45 juta itu kenapa sampai dianggarkan sekolah 218 juta dananya yang lain kemana? Saya bilang gitu

Rio Satriawan : kalo itu sebenarnya kan laporan keuangan atau APBS yang kita jadikan dasar sebagai bukti itu setiap tahun kan ada

rapat komite dan orang tua la itu setiap tahun sekolah melaporkan hal tersebut. Ya sudah kita dari itu aja dikumpulkan terus dicocokkan dana yang ada. Sebenarnya itu laporan bukan laporan rahasia, itu umum. Semua orang tua siswa dapat itu.

Agung Nurjito : jadi itu setiap tahun ada selebaran tebal yang isinya tentang visi misi sama rencana-rencana untuk pengembangan sekolah dan juga ada rencana untuk biayanya berapa-berapa setiap tahun.

Dermawan Bakri : Jadi yang dibacakan didepan ketua OSIS itu berbeda dengan yang dibacakan dilaporan ternyata. Nah, padahal kita kan percaya “wes pokoke percoyo wong kui guru ra mungkin kan korupsi” namanya aja guru yang mendidik kita di depan kelas itu bijaksana sekali beliau tapi setelah kita tahu jadi OSIS , ternyata “oh mereka itu tidak sebaik di depan kelas ternyata” Yaudah jadi kita itu nggak ada takutnya sekalipun. Kita tetap menghormati beliau di depan kelas sebagai guru kita tetap menghormati, tapi di luar kelas kalau kita membahas koridor tentang keuangan tentang kebijakan kita gak pernah kompromi. Kita tetap tegas pada pendirian kita. Kita nggak pernah mau diajak kompromi kalau masalah itu.”

3. Adegan 3



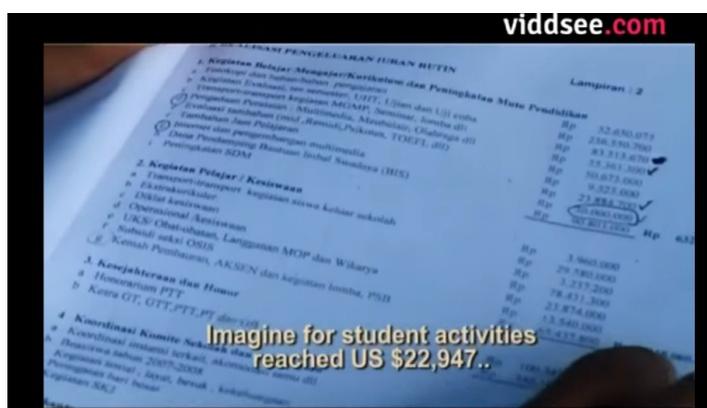
Gambar 10. Adegan 3 Scene 7 (Menit ke 03:10 – 04:42)

(Sumber: Channel Youtube Viddsee.com)

Narasi : Adegan tersebut yaitu adegan ditemukannya bukti korupsi, kemudian ketua OSIS membuat rencana untuk melakukan perlawanan korupsi.

Dermawan Bakri : “Akhirnya kita sepakat membentuk tim saat itu. Kita sepakat bentuk tim dengan anak-anak organisasi itu sendiri. Tadinya beranggotakan 5 orang. Saya dan empat rekan saya yang lain itu sepakat bentuk tim yang namanya SOS, kebetulan itu tadinya anggota SOS semua Save Our School akhirnya kita beri nama itu. Besoknya kita mengadakan perekrutan. Perekrutannya pun nggak sembarangan mas. Kita mengadakan perekrutan pertama itu tidak boleh anak guru, tidak boleh keponakan guru, tidak boleh les dengan bapak atau ibu guru, tidak boleh anak kepala sekolah, tidak boleh keponakan kepala sekolah, tidak boleh dekat dengan kepala sekolah dan tidak bboleh les dengan kepala sekolah. Itu soalnya kepala sekolah ini mengadakan les apa tidak lucu? Yo menangan yang ngelesi kepala sekolah. Kita target tiga minggu, kita kumpulkan semua bukti-bukti. Kita bentuk ada yang namanya tim informan, tim bukti, tim publikasi dan tim media massa. Kita bentuk tim itu. Semuanya kita beri *job description* masing-masing. Dan akhirnya H-7 kita sudah punya bukti lengkap. H-2 itu kita sudah selesai merancang daftar pertanyaannya seperti jaksa itu kita rancang daftar pertanyaannya. H-7 itu Mas Agung mempersiapkan acara dan semua peralatannyadisiapkan oleh Mas Agung. Dan hari-H saat itu hari Senin tanggal 24 Maret, kita ledakkan satu Solo harus tahu.”

4. Adegan 4



Gambar 11. Adegan 4 Scene 15 (Menit ke 09:03 – 09:56)

(Sumber: Channel Youtube Viddsee.com)

Narasi : Adegan tersebut menggambarkan adegan demonstrasi dilakukan di aula pertemuan kemudian menunjukkan adanya laporan yang sama setiap tahunnya.

Dermawan Bakri: kertas-kertas bukti kita semua selama tiga tahun itu. Kita modalnya cuman inii (sambil menunjukkan berkas dokumen bukti). Bayangkan sekarang untuk kegiatan kesiswaan, kegiatan pelajar atau kesiswaan itu sampai 218 juta padahal kami hitung-hitung itu hanya sampai 45 juta. Ini kan semuanya keluarnya lewat posnya ketua OSIS semua ini. Jadi yang memegang uang itu Ketua OSIS tapi kok dilaporan itu sampai 218 juta. Pengadaan peralatan multimedia, meubelair, dan olahraga. Itu multimediana itu sampai sekarang ruangnya tidak ada. Itu kok sampai pengadaan peralatan. Setiap tahunnya itu ada pengadaan peralatan multimedia, meubelair dan olahraga, setiap tahun! Kalau kita perhatikan ini seperti di copy-paste.

5. Adegan 5



Gambar 12. Adegan 5 Scene 17 (Menit ke 10:03 – 11:16)

(Sumber: Channel Youtube *Viddsee.com*)

Narasi : Adegan menunjukkan bukti penghitungan laporan rancangan anggaran yang janggal.

Dermawan : Membangun 0 sampai 67% aja itu menghabiskan dana sekian (sambil menunjuk kertas) kok membangun 67 % sampai 85% yang hanya membangun 23% kok menghabiskan 374 juta itu kok malah lebih besar yang 23% itu apa tidak korupsi paling bodoh itu? Jadi kan ada selisih

143 juta. Jadi yang disini yang kita pertanyakan itu pertama itu selisih sekian dulu (menunjuk angka 143 juta) itu kemana? Padahal uang yang asli keluar yang ditotal ini tadi. Nah, sekarang dilogika, membangun 67% itu kok lebih kecil daripada membangun 18%?. Jadi saya tidak mau menjadi pegawai negeri pokoknya. Pegawai Negeri mungkin kalau bisa kaya itu, nah itu darimana? Itu kalau bisa kaya berarti itu yang ditanyakan. Pegawai Negeri dengan gaji sekian kok bisa kaya gini gimana? Itu saya tidak mau jadi seperti itu. Saya mau jadi pengusaha. Okelah kalau realitanya pengusaha itulah yang membuat korupsi yang membayar oknum-oknum Pegawai Negeri supaya melancarkan usahanya. Ya okelah, paling tidak saya tidak korupsi. Pemikiran saya seperti itu. Saya mau jadi pengusaha.”

a. Analisis Model Teun A. Van Dijk

Analisis ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model teun A. van Dijk, yang mana peneliti akan menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada adegan film dokumenter *Our School, Our Life*, penjabaran analisis sebagai berikut:

1) Analisis Teks

Tabel 4. Hasil Penelitian Teks

Struktur Wacana	Hasil yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Film <i>Our School, Our Life</i> ini menggambarkan konstruksi perlawanan pelajar terhadap korupsi.	Topik Yang menjadi subjek dalam film ini adalah film dokumenter <i>Our School, Our Life</i> . Dimana didalamnya terdapat konstruksi perlawanan pelajar terhadap korupsi atas anggaran sekolah. Dimana pemegang kekuasaan terhadap laporan anggaran adalah pimpinan tertinggi. Hal ini ditandai dengan adanya kecurigaan terhadap laporan anggaran sekolah tiap tahun yang sama.
Superstruktur	Skematik Adegan 1 <i>scene</i> 2 (00:13-01:05)	Skema pada <i>scene</i> ini dimulai dengan perlihatkan bagaimana cara mengungkapkan keganjilan laporan anggaran sekolah. Mulai dengan mempertanyakan kejelasan anggaran

		sekolah kepada wakasek dan pembina. Para siswa yang menjadi dalang dari pembongkaran praktek korupsi di sekolah mulai menceritakan pengalaman dan pengetahuannya secara bergantian, bermula dari osis yang mendapat anggaran untuk AKSEN (Student Art Event), yang dipotong dengan dalih untuk pembina.(Babak Awal)
	Adegan 2 <i>scene</i> 4 (01:15-03:05)	Pada antiklimaks dalam film ini terdapat di bagian 2 <i>scene</i> 4, menurut pengamatan dari penulis terdapat pada bagian pembacaan APBS 2006/2007 disitu dilaporkan pengeluaran kesiswaan itu sampai 218 juta pahahal dihitung-hitung semua kegiatan siswa dalam satu tahun itu hanya 45 juta itu sudah termasuk makan dan lain-lain.(Struktur Cerita: Antiklimaks)
	Adegan 3 <i>Scene</i> 7 (03:10-04:42)	Skema pada <i>scene</i> ini menggambarkan inti cerita yakni pengungkapan tindak korupsi yang dilakukan oleh oknum sekolah terhadap anggaran sekolah yang digambarkan secara runtut, mulai dari laporan yang terlihat copy-paste dari tahun ke tahun, pembangunan ruangan multimedia yang dianggap fiktif karena tidak terealisasikan hingga video tersebut dibuat, dan yang terparah ketika laporan pembangunan aula dari 0 hingga 67% lebih kecil dibandingkan pembangunan dari 67% hingga 85%, proses-proses mengumpulkan bukti korupsi hingga pengungkapannya dihadapan publik, serta dampak yang ditimbulkan bagi murid dan orang tua wali murid sekolah. (Inti Cerita)
	Adegan 4 <i>scene</i> 15 (09:03-09-56)	Skema pada <i>scene</i> ini menggambarkan konflik perlawanan pelajar dengan melakukan demo di aula sekolah serta mengundang media agar kasus tersuarakan kepada wali murid sekaligus publik. (Plot bagian Babak Konflik)

	Adegan 5 <i>scene</i> 17 (10:03-11:16)	<p>Skemapada adegan ini babak penyelesaian atau babak akhir dalam film <i>Our School, Our Life</i> ini adalah ketika para siswa yang sudah mengetahui kejelekan para oknum PNS akan tetapi mereka tetap teguh akan pendirian untuk memberantas tindakan korupsi yang terjadi dilingkungan sekolah mereka dan mereka tidak sepenuhnya menyalahkan PNS melakukan praktek korupsi.</p> <p>Agenda penutup dalam film ini berisi tentang gambaran akhir bagi para siswa yang menjadi dalang dari pengungkapan korupsi yang terjadi dilingkungan sekitar mereka. Diantara mereka ada yang tidak ingin menjadi PNS justru ingin menjadi pengusaha walaupun ia sadar bahwa pengusaha itu sendiri yang banyak menyebabkan PNS korupsi. Ada juga yang semoga kedepannya pemikirannya tetap kritis dan tidak terjerumus ke dalam praktek korupsi.</p>
Struktur Mikro	Semantik Adegan 1 <i>scene</i> 2 (00:13-01:05)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar dibagian ini digambarkan dengan dialog Darmawan dengan pembina. Darmawan bakri menjeaskan adanya tindak korupsi yang dilakukan kepala sekolah terhadap anggaran dana yang telah dikeluarkan oleh sekolah, dengan adanya keberanian dari Dermawan Bakri untuk menanyakan dana anggaran yang dipotong dan mengklarifikasi membuat kepala sekolah mengurangi potongan anggaran tersebut. • Adegan ini memiliki unsur praanggapan yang dimana

		Dermawan Bakri berhasil mengklarifikasi bahwa pembina tidak meminta uang dari anggaran dana sekolah untuk kegiatan AKSEN (Student Art Event).
	Adegan 2 <i>scene</i> 4 (01:15-03:05)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar pada adegan ini terdapat pada dialog adanya dugaan manipulasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait laporan keuangan sekolah yang tentu saja ini tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah melainkan ada pihak sekolah yang lain yang ikut dalam manipulasi dana anggaran sekolah tersebut.
	Adegan 3 <i>scene</i> 7 (03:10-04:42)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar pada adegan ini terdapat pada dialog tergambar pada saat Dermawan dan teman-teman melakukan perekrutan anggota SOS (Save Our School). Dimana seminggu sebelumnya mempersiapkan rencana serta peralatan dengan matang. • Detil disini ditunjukkan dengan tindakan para anggota SOS dengan kehati-hatian dalam memilih anggota serta melindungi informasi.
	Adegan 4 <i>scene</i> 15 (09:03-09:56)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar pada adegan ini yaitu adanya barang bukti yang telah dikumpulkan selama 3 tahun menjadi modal berharga untuk mengungkap tindak kasus korupsi di sekolah mereka. Barang bukti berupa laporan keuangan kegiatan kesiswaan yang mencapai 218 juta per tahunnya, sedangkan yang dihitung osis hanya mencapai 45 juta. • Maksud yang disampaikan adegan ini yaitu anggaran yang telah dikorupsi selama 3 tahun bukanlah angka kecil serta laporan keuangan merupakan bukti yang sudah jelas bahwa oknum bertanggung jawab atas hal tersebut ditunjukkan dengan shot kamera mengarah pada siswa yang melakukan orasi.

	<p>Adegan 5 <i>scene</i> 17 (10:03-10:42)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada babak penyelesaian atau babak akhir dalam film <i>our school, our life</i> ini adalah ketika para siswa yang sudah mengetahui kejelekan para oknum PNS akan tetapi mereka tetap teguh akan pendirian untuk memberantas tindakan korupsi yang terjadi dilingkungan sekolah mereka dan mereka tidak sepenuhnya menyalahkan PNS melakukan praktek korupsi. • Detil pada adegan ini adanya penampian data berupa pembangunan aula yang menjadi salah satu praktek korupsi di sekolah. Data ini ditampilkan setelah puncak dari aksi demo para siswa dihadapan dewan guru, data yang dapat membuat penonton menjadi memahami betapa pentingnya melawan korupsi di lingkungan sekolah. • Agenda penutup dalam film ini berisi tentang gambaran akhir bagi para siswa yang menjadi dalang dari pengungkapan korupsi yang terjadi dilingkungan sekitar mereka. Diantara mereka ada yang tidak ingin menjadi PNS justru ingin menjadi pengusaha walaupun ia sadar bahwa pengusaha itu sendiri yang banyak menyebabkan
--	---------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		PNS korupsi. Ada juga yang berharap kedepannya pemikirannya tetap kritis dan tidak terjerumus ke dalam praktek korupsi.
	Sintaksis Adegan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi yang digunakan didalam adegan ini adalah bentuk kalimat induktif, yang mana inti dari kalimat berada pada akhir paragraf menjadi kesimpulan keseluruhan kalimat. • Bentuk koherensi pada scene ini menggunakan kata hubung yang menunjukkan hubungan kelanjutan sebuah alur cerita yakni “lalu”. Secara langsung <i>Viddsee</i> tidak menampilkan kata ganti, namun ditemukan beberapa kata ganti pada ucapan siswa SOS yang ada di dalam film tersebut. Kata ganti dapat dilihat pada scene ini, kata ganti “saya, kami, kita” yang digunakan para siswa menggambarkan sikap resmi dari mereka.
	Adegan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi yang digunakan didalam adegan ini adalah bentuk kalimat deduktif, yang mana inti dari kalimat berada pada awal paragraf menjadi kesimpulan keseluruhan kalimat. • Bentuk koherensi pada scene ini menggunakan kata hubung yang menunjukkan hubungan kelanjutan

		<p>sebuah alur cerita yakni “dan”.</p> <p>Secara langsung <i>Viddsee</i> tidak menampilkan kata ganti, namun ditemukan beberapa kata ganti pada ucapan siswa SOS yang ada di dalam film tersebut. Kata ganti dapat dilihat pada scene ini, kata ganti “saya, kami, kita” yang digunakan para siswa menggambarkan sikap resmi dari mereka.</p>
	Adegan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi yang digunakan didalam adegan ini adalah bentuk kalimat induktif, yang mana inti dari kalimat berada pada akhir paragraf menjadi kesimpulan keseluruhan kalimat. • Bentuk koherensi pada scene ini menggunakan kata hubung yang menunjukkan hubungan kelanjutan sebuah alur cerita yakni “dan”. <p>Secara langsung <i>Viddsee</i> tidak menampilkan kata ganti, namun ditemukan beberapa kata ganti pada ucapan siswa SOS yang ada di dalam film tersebut. Kata ganti dapat dilihat pada scene ini, kata ganti “saya, kami, kita” yang digunakan para siswa menggambarkan sikap resmi dari mereka.</p>
	Adegan 4	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi yang digunakan didalam adegan ini adalah bentuk kalimat

		<p>induktif, yang mana inti dari kalimat berada pada akhir paragraf menjadi kesimpulan keseluruhan kalimat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk koherensi pada scene ini menggunakan kata hubung yang menunjukkan hubungan kelanjutan sebuah alur cerita yakni “dan”. <p>Secara langsung <i>Viddsee</i> tidak menampilkan kata ganti, namun ditemukan beberapa kata ganti pada ucapan siswa SOS yang ada di dalam film tersebut. Kata ganti dapat dilihat pada scene ini, kata ganti “saya, kami, kita” yang digunakan para siswa menggambarkan sikap resmi dari mereka.</p>
	Adegan 5	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi yang digunakan didalam adegan ini adalah bentuk kalimat deduktif, yang mana inti dari kalimat berada pada awal paragraf menjadi kesimpulan keseluruhan kalimat. • Bentuk koherensi pada scene ini menggunakan kata hubung yang menunjukkan hubungan kelanjutan sebuah alur cerita yakni “daripada”. <p>Secara langsung <i>Viddsee</i> tidak menampilkan kata ganti, namun ditemukan beberapa kata ganti pada ucapan siswa SOS yang ada di dalam film tersebut. Kata ganti dapat dilihat</p>

		<p>pada scene ini, kata ganti “saya, kami, kita” yang digunakan para siswa menggambarkan sikap resmi dari mereka.</p>
	<p>Stilistik Adegan 3</p>	<p>Bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia ditindakan dengan bagian ini. Dengan menelusuri transkrip yang terdapat dalam film sekolah kami hidup kami pemilihan kata yang nampak terdapat pada scene ini berupa kata “ledakkan” yang memiliki makna menggemparkan agar satu Kota Solo tahu.</p>
	<p>Retoris</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adegan 1 pada scene ini pengulangan (repetisi) dari sebuah teks terlihat saat Dermawan Bakri mengatakan “gini-gini, ini-ini, apa-apa”. Kemudian penekanan terdapat pada saat Dermawan Bakri mengatakan “Akan tetapi dana yang dianggarkan sekolah mencapai 218”. • Adegan 2 pada scene ini penekanan dari sebuah teks terlihat saat rekan SOS mengatakan “OSIS dan APBS 2006/2007”. Pada scene ini juga terdapat kata yang menggambarkan metafora yaitu “mendidik kita”

		<p>bukan hanya berarti tugas seorang guru yang memberikan ilmu pelajaran disekolah, “mendidik” merupakan perumpamaan yan di gunakan <i>Viddsee</i> sebagai gambaran bahwa seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan tidak selamanya memiliki moral yang baik untuk ditiru dan digugu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adegan 3 pada scene ini penekanan dari sebuah teks terlihat saat rekan SOS mengatakan “SOS (save Our School) dan job description” • Adegan 4 pada scene ini penekanan dari sebuah teks terlihat saat mengatakan “OSIS”. • Adegan 5 pada scene ini penekanan berlebih terlihat saat Ddermawan Bakri mengatakan “apa tidak korupsi paling bodoh itu?”
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2) Analisis Kognisi Sosial

Terdapat 4 skema dalam kognisi sosial untuk menengok bagaimana film *Our School Our Life* diproduksi, diantaranya skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Analisis kognisi sosial dalam melakukan penelitian ini didapat dengan bantuan teori analisis wacana Halliday tetapi juga tetap menggunakan model teori Van Dijk. Halliday mengungkapkan dalam sebuah teks selain direalisasikan dalam level sistem lingual,

juga direalisasikan dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesetaraan, sosiologis, psikoanalitis yang berada di dalam teks. Artinya pilihan-pilihan terhadap struktur lingual dapat ditafsirkan kepada persoalan yang lebih besar. Sehingga dengan melakukan analisis terhadap kata, frasa, kalimat dan teks yang dihasilkan pembuat teks atau tokoh dapat mengungkap dan menetralkan ideologi tersebut (Santoso, 2008).

Bagaimana posisi *Viddsee* sebagai rumah produksi pembuat film dokumenter dapat dilihat menggunakan 4 skema analisis kognisi sosial. Dalam film *Our School Our Life* dapat terlihat *Viddsee* memosisikan diri sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penelitian Kognisi Sosial

Kognisi Sosial	Hal yang diamati	Elemen
Sutradara menentukan judul ini sebagai dimensi lain yang sutradara temukan dari apa yang dicapai reformasi yaitu penegakan cita-cita politik dan demokrasi yang penuh semangat dan determinasi. Steve Pillar menyampaikan bahwa usaha memberanikan diri melawan kasus korupsi masih menjadi tindakan	Pada film ini menggambarkan adegan konstruksi perlawanan pelajar terhadap korupsi dimana terdapat peluang reformasi yang menghasilkan pemuda yang revolusioner	Film dokumenter <i>Our School, Our Life</i>

minoritas.			
<p>Steve Pillar menggambarkan tindakan minoritas yaitu berani menyuarkan kebenaran dan keadilan.</p> <p><i>Viddsee</i> menggambarkan pandangannya sebagai pemproduksi film yang awalnya di potong 2,5 juta berubah menjadi 500 ribu.</p>	<p>Skema Person terdapat saat Dermawan Bakri mengatakan Saya di Anggaran itu dapat dana 12jt 500 kan mas Agung juga tahu. Tapi sama sekolah dipotong 2,5 juta lalu kami tanya “pak kenapa dipotong 2,5 juta?” dan “saat itu kita juga masih nggak terima kenapa masih dipotong 500ribu, tapi yaudah kami mengalah daripada nggak dapet apa-apa.</p>	<p>Adegan 1 scene 2 (00:13-01:05)</p>	
<p>Steve Pillar menunjukkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari menyalahgunakan kepercayaan siswa terhadap guru yang melakukan tindakan praktek korupsi di lingkungan sekolah.</p> <p>Steve Pillar dalam postingan facebook pribadi mengatakan dalam film ini ketika sempat viral tahun 2016</p>	<p>Skema Diri saat Dermawan Bakri mengatakan “tapi setelah kita tahu jadi OSIS , ternyata “oh mereka itu tidak sebaik di depan kelas ternyata” Yaudah jadi kita itu nggak ada takutnya sekalipun. Kita tetap menghormati beliau di depan kelas sebagai guru kita tetap menghormati, tapi di luar kelas kalau kita</p>	<p>Adegan 2 scene 4 (01:15-03:05)</p>	

<p>merasakan keprihatinan karena dalam 17 tahun setelah reformasi masih ada kasus korupsi.</p>	<p>membahas koridor tentang keuangan tentang kebijakan kita gak pernah kompromi. Kita tetap tegas pada pendirian kita. Kita nggak pernah mau diajak kompromi kalau masalah itu”.</p>	
<p>Steve Pillar menunjukkan bahwa pemuda atau agen perubahan yang nyata dengan berani merancang demonstrasi untuk menggulingkan kepala sekolah yang mereka anggap korup.</p> <p>Melalui narasi diatas dapat dilihat para siswa yang merupakan anggota OSIS dan mengetahui praktek korupsi di lingkungan sekolah membentuk tim yang bernama SOS (Save Our School).</p>	<p>Skema Peran terdapat pada adegan 3 dimana Dermawan Bakri mengatakan “Kita sepakat bentuk tim dengan anak-anak organisasi itu sendiri. Tadinya beranggotakan 5 orang. Saya dan empat rekan saya yang lain itu sepakat bentuk tim yang namanya SOS, kebetulan itu tadinya anggota SOS semua Save Our School akhirnya kita beri nama itu.”</p>	<p>Adegan 3 <i>scene 7 (03:10-04:42)</i></p>
<p>Narasumber meneliti selama 3 tahun untuk mendapatkan semua</p>	<p>Skema Peristiwa terdapat pada adegan 5 dimana Dermawan Bakri</p>	<p>Adegan 5 <i>scene 15</i> (10:03-11:16)</p>

<p>berkas dan laporan tiap tahun. Dermawan Bakri mengatakan laporan dengan fakta berbeda, selama tiga tahun terbukti dengan adanya laporan yang menyimpang.</p> <p>Dari narasi diatas disampaikan bahwa anggaran sekolah tiap tahunnya sama, bahkan untuk pengadaan peralatan multimedia, meubelair dan olahraga yang tidak pernah terlaksana.</p>	<p>mengatakan kertas-kertas bukti kita semua selama tiga tahun itu. Kita modalnya cuman inii (sambil menunjukkan berkas dokumen bukti). Bayangkan sekarang untuk kegiatan kesiswaan, kegiatan pelajar atau kesiswaan itu sampai 218 juta padahal kami hitung-hitung itu hanya sampai 45 juta. Ini kan semuanya keluarnya lewat posnya ketua OSIS semua ini. Jadi yang memegang uang itu Ketua OSIS tapi kok dilaporan itu sampai 218 juta. Pengadaan peralatan multimedia, meubelair, dan olahraga. Itu multimediana itu sampai sekarang ruangnya tidak ada. Itu kok sampai pengadaan peralatan. Setiap tahunnya itu ada pengadaan peralatan multimedia, meubelair dan olahraga, setiap tahun! Kalau kita perhatikan ini seperti di copy-paste.</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3) Analisis Konteks Sosial

Tabel 6. Hasil Penelitian Konteks Sosial

Konteks Sosial	Hal yang Diamati	Elemen
<p>Film dokumenter <i>Our school, Our Life</i> berkaitan dengan wacana 10 tahun setelah reformasi mengalami keberhasilan. Hal ini ditandai dengan adanya pemuda yang berani menyuarakan kebenaran dan keadilan dalam memberantas korupsi.</p>	<p>Tujuan dari reformasi belum berhasil karena korupsi berpindah ke pos-pos kecil. Contohnya dahulu KKN berada tangan oknum-oknum berkedudukan tinggi, sekarang berpindah di tangan oknum berkepemimpinan tinggi seperti di sekolah misalnya.</p>	<p>Perkembangan <i>Our School, Our Life</i>. dan Reformasi.</p>
<p>Dimensi lain yang berkaitan dengan film ini adalah politik. Narasumber dalam film merupakan calon pemilih dalam pemilu. Adanya semangat perubahan dengan menjadikan masa depan yang lebih baik dengan menjadi pemilih yang berpikir kritis dan solutif.</p>	<p>Setahun setelah film tersebut dirilis kota Solo mengadakan pemilihan Gubernur. Dengan adanya kasus korupsi yang terungkap di SMA N 3 Solo membuat warga Solo untuk berpikir lebih dalam lagi untuk menentukan pilihannya. Kasus korupsi di SMA N 3 Solo yang terungkap menjadi cambuk dan ajang introspeksi bagi pihak pengelolaan secara baik dan transparan. Harapannya pemilu dapat dilaksanakan dengan adil, jujur dan terbuka tanpa adanya kecurangan.</p>	<p>Pemilu dan Sekolah</p>

2. Analisis Data dan Pembahasan

Perkembangan film *Our School Our Life* saat ini sudah ditonton sebanyak 202 ribu kali di channel youtube *Viddsee* dengan like mencapai 3,2 ribu like, terdapat 293 komentar yang mana mereka banyak mengapresiasi keberanian dari teman-teman SOS yang telah membongkar praktik korupsi disekolah mereka, akan tetapi sedikit di sayangkan hanya beberapa yang berkomentar dalam kurun waktu 1 tahun terakhir mungkin yang menonton pun juga sama tidak terlalu banyak, mungkin karena kasusnya sudah sangat lama dan sudah tidak trending topik lagi. Padahal film ini sangat cocok menjadi inspirasi untuk melawan tindak korupsi di negeri ini.

Teman-teman SOS berhasil menunjukkan semangat reformasi yang telah di wariskan dari senior mereka terdahulu, untuk saat ini mungkin reformasi hanya sebuah kata-kata belaka terbukti banyaknya kasus korupsi yang terjadi dinegeri ini dan masih adanya praktik KKN saat era sebelum reformasi. KKN merupakan singkatan dari Korupsi Kolusi dan Nepotisme masih ada tetapi dengan skala yang kecil. Korupsi masih banyak dilakukan apa lagi dalam kalangan pejabat negara, anggaran-anggaran negara yang seharusnya untuk kepentingan rakyat di korupsi oleh pejabat negara untuk kepentingan pribadi. Kolusi atau dengan kata lain berupa penyuapan atau memberikan uang pelicin untuk suatu kepentingan pribadi, seperti adanya orang tua murid yang melakukan penyuapan kepada tenaga pendidik untuk menaikkan nilai salah satu muridnya. Nepotisme yang bisa

diartikan sebagai adanya orang dalam untuk memudahkan kepentingan pribadi, contohnya adanya sanak keluarga yang bekerja di suatu instansi dan memilih memasukkan sanak keluarga daripada orang lain ke instansi tempatnya bekerja. Hal-hal ini masih bertebaran di negeri ini hanya saja dalam bentuk yang kecil walaupun masa reformasi sudah berlalu sejak lama.

Berdasarkan hasil analisis penyebab korupsi yang dilakukan di film *Our School Our Life* ini adanya keserakahan dari kepala sekolah yang membuat laporan kegiatan kesiswaan kegiatan pelajar yang mencapai 218 juta sementara dana yang di keluarkan osis hanya mencapai 45 juta. Untuk oppertunities kelapa sekolah ialah adanya pembangunan sarana sekolah yang pastinya menghabiskan dana yang cukup besar hingga mencapai ratusan juta. Dimana membangun 0% - 67% lebih sedikit dana yang dikeluarkan dibandingkan meneruskan pembangunan dai 67% - 85%. Sedangkan untuk kenutuhan, kepala sekolah memanfaatkan anggaran dana untuk kegiatan siswa yang dipotong dari yang awal mulanya di potong sebesar 2,5 juta dengan dalih untuk kebutuhan pembina, menjadi hanya 500 ribu. Dan exposure atau pengungkapan para siswa pemberani ini membentuk tim yang bernama SOS dengan tugasnya masing-masing yang bertujuan untuk mengungkap kasus tindak korupsi di sekolah mereka dan di ledakan se Solo Raya.

Peneliti menemukan adanya kekurangan dalam film yaitu adegan klarifikasi dari oknum yang melakukan korupsi dalam sekolah atau

tersangka. Klarifikasi dari tersangka diperlukan untuk menunjang titik balik dari kesuksesan pemuda SOS dalam menyuarakan keadilan. Peran dari tersangka dapat menunjukkan bahwasanya oknum mengaku kesalahan yang telah diperbuat dan tersangka tidak lari dari tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai analisis wacana kritis wacana antikorupsi dalam film *Our School Our Life* produksi *Viddsee* memakai model Teun A. Van Dijk, dapat diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, wacana anti korupsi dikonstruksikan dengan adanya susunan strategi penyelidikan. Dimana tim *Save Our School* melakukan penyelidikan guna untuk menemukan alat bukti yang cukup. Hal ini digambarkan dalam film saat adegan tim *Save Our School* mengumpulkan berkas laporan yang menunjukkan adanya penyelewengan dana setiap tahunnya.

Kedua, tindak pencegahan yang dilakukan pelajar. Pencegahan ini dilakukan agar hal-hal yang dapat merusak nama baik sekolah tidak terulang kembali. Suara pelajar yang minoritas tersampaikan kepada publik melalui media. Peristiwa ini ditunjukkan dengan adanya perlawanan pelajar terhadap korupsi dengan melakukan orasi didepan warga sekolah sekaligus diliput oleh media.

Berdasarkan analisis pada dimensi teks melalui tingkatan analisis makro (tematik) tampak *Viddsee* memecah beberapa subtopik sebagai pendukung tema utama. Selanjutnya dalam tingkatan superstruktur (skematik) *Viddsee* sebagai pemproduksi film lewat konten youtube di

channel *Viddsee* berusaha untuk membuat penonton tertarik dengan susunan-susunan yang sistematis. Dalam tingkatan mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) tampak beberapa diksi yang digunakan untuk penekanan-penekanan yang ditampilkan dalam film. Pemilihan kata dalam film itu digunakan *Viddsee* untuk memperjelas dan mempertegas berbagai macam informasi yang ingin disampaikan kepada publik. Tidak hanya itu ditemukan gambar dan grafis sebagai strategi lain melakukan penegasan informasi dalam bentuk visual.

Berdasarkan elemen kognisi sosial melalui skema person digambarkan terlihat bahwa sutradara menggambarkan oknum-oknum korupsi di sekolah betul-betul dilakukan oleh penguasa yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan dari pihak sekolah. Pada skema diri, sutradara sebagai media non-mainstream yang menekankan pada independensi jurnalistik. Pada skema peran sutradara dipakai wartawan dan media untuk menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam lingkungan sekolah. Kemudian pada skema peristiwa, sutradara menjelaskan mengenai anggaran sekolah tiap tahunnya sama, bahkan untuk pengadaan peralatan multimedia, meubelair dan olahraga yang tidak pernah terlaksana.

Teman-teman SOS berhasil menunjukkan semangat reformasi yang telah di wariskan dari senior mereka terdahulu, untuk saat ini mungkin reformasi hanya sebuah kata-kata belaka terbukti banyaknya kasus korupsi

yang terjadi dinegeri ini dan masih adanya praktik KKN saat era sebelum reformasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

Pertama, tidak semua adegan memiliki kalimat yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada kalimat-kalimat yang mewakili dalam film *Our School, Our Life*.

Kedua, film ini tidak menyuguhkan adegan klarifikasi dari tersangka kasus korupsi. Sehingga penelitian hanya berfokus pada bagaimana konstruksi perlawanan pelajar terhadap korupsi.

C. Saran

Berlandaskan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembuat film agar bena-benar mengawal narasi-narasi yang menyangkut kepentingan publik yang jarang sekali diangkat oleh media arus utama. Produser harus lebih detail dalam mempersembahkan film dokumenter yang sudah seharusnya berbasis data fakta lapangan hasil investigasi. Memproduksi film dokumenter yang bisa menjadi bukti kuat

untuk membela hak-hak publik secara utuh, yang mempengaruhi kepentingan pemerintah yang menyangkut kepentingan publik.

2. Bagi penonton film *Our School Our Life* agar dapat memahami dengan baik maksud-maksud yang ada dalam film ini. Agar tidak memberikan penafsiran yang buruk terhadap media.
3. Bagi peneliti setelahnya yang memakai analisis wacana kritis model Van Dijk harus tetap berpedoman terhadap tiga elemen konstruksi analisis, utamanya pada elemen kognisi sosial harus mendapatkan klarifikasi dari subjek yang diteliti. Selain itu mengenai pemanfaatan media sosial oleh media mainstream, semestinya melakukan penelitian dengan teori dan mengangkat tema yang berbeda supaya memperoleh khazanah penelitian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2021). Tujuan Reformasi, Pengertian, dan Penyebabnya yang Perlu Dipahami. *Liputan6*. Retrieved from Tujuan Reformasi, Pengertian, dan Penyebabnya yang Perlu Dipahami
- Alatas, S. H. (1987). *Korupsi: Sifat, Sebab, dan Fungsi*. Jakarta: LP3ES.
- Ardisasmita, M. S. (2006). Wewenang KPK dan Perbankan Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Retrieved July 7, 2022, from 2006 website:
https://perpustakaan.gtm.kpk.go.id/index.php?p=show_detail&id=3971&keywords=
- Daryono. (2016, September 28). Sutradara Video Siswa di Solo Ungkap Korupsi di Sekolah Angkat Bicara Ini Postingannya di Facebook? *Solotribunnews.Com*. Retrieved from [bhttps://solo.tribunnews.com/amp/2016/08/24/sutradara-video-siswa-di-solo-ungkap-korupsi-di-sekolah-angkat-bicara-ini-postingannya-di-facebook?page=3](https://solo.tribunnews.com/amp/2016/08/24/sutradara-video-siswa-di-solo-ungkap-korupsi-di-sekolah-angkat-bicara-ini-postingannya-di-facebook?page=3)
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hakim, A. H. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Korupsi Ekspor Benih Lobster dalam Berita Daring. *Metalingua*, 9. Retrieved from <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/926/220>
- Hamzah, A. (1991). *Korupsi di Indonesia dan pemecahannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irawati, A. (2016). *Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu-Lagu Serempet Gudal (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)* (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya). Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya. Retrieved from <https://docplayer.info/170487863-Representasi-perempuan-dalam-lirik-lagu->

lagu-serempet-gudal-kajian-analisis-wacana-kritis-norman-fairclough-skripsi.html

Josep, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/821/>

Kompasiana.com. (2021). Sosiologi Korupsi : Fenomena Korupsi Indonesia. Retrieved from Kompasiana.com website: <https://www.kompasiana.com/patmasuliatiana/61811ba2154a64260e5d80e2/sosiologi-korupsi-fenomena-korupsi-di-indonesia>

Kusuma, Y. W. (2022). Korupsi Dana BOS, Mantan Kepala Sekolah dan Mantan Bendahara SMK Swasta di Sleman Ditetapkan Tersangka.

Maharani, A. P. V. (2015). *Wacana Korupsi dalam Film-film Independen Indonesia*.

Maheka, A. (2006). *Mengenal dan Memberantas Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Santoso, A. (2008). Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Seni, 1*. Retrieved from <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>

Saputra, M. I. (2016). *Analisis Wacana Perlawanan Korupsi Dalam Film Selamat Siang, Risa!! "karya: Ine Febriyanti."* UIN Syarif Hidayatullah.

Setyawan, A. B. (2021). *Hegemoni Kekuasaan Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film Sexy Killers produksi Watchdoc Dokumentary)*. IAIN Surakarta.

Sirot, I. & H. T. A. (2020). Reformasi Tahun 1998: Pranan dan Dampaknya Bagi Kota Solo. *Journal of Indonesian History*, 101. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ve>

d=2ahUKEwiAmozA_cn6AhVnSWwGHawBDUQQFnoECAQQAQ&url=ht
 tps%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fsjju%2Findex.php%2Fjih%2Farticl
 e%2Fview%2F45435%2F18963&usg=AOvVaw3HpYXu9aamgHQS3Sbigq
 eD

- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suparno, B. A. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto* (1st ed.). Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Retrieved from [http://eprints.upnyk.ac.id/19312/1/FULL Buku Reformasi dan Jatuhnya Suharto.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/19312/1/FULL_Buku_Reformasi_dan_Jatuhnya_Suharto.pdf)
- Tanzil, C., Ariefiansyah, R., & Trimarsanto, T. (2010). *Pemula dalam Film. Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta Pusat: In-Docs.
- Tirto, D. (1999). *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*. Jakarta: Pusatbang BPKP. Retrieved from <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-121500000011883/swf/1485/files/basic-html/page4.html>

LAMPIRAN



Gambar 13. Cover Film Dokumenter *Our School, Our Life*

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber : Steve Pillar Setiabudi – Sutradara *Our School, Our Life*

Tempat dan Waktu : Surakarta, 20 Agustus 2022

1. Proyek Payung ini awal dibuatnya bagaimana, Mas?

Dulu ketika Prima, Edwin dan Hafiz ngobrol awalnya dari percakapan biasa mengenai reformasi. Setelah mengobrol Prima sepakat untuk mengajak sejumlah kawan membuat sesuatu guna memperingati 10 tahun reformasi di bulan Mei 2008. Yaitu film. Kami mengumpulkan sejumlah pekerja seni untuk merealisasikan proyek ini. Salah satunya yaitu saya sendiri. Masing-masing sutradara bertanggung jawab pada masing-masing film yang dibuat. Sejak awal kami sepakat film-film ini akan disatukan ke dalam sebuah kompilasi. Dengan menamakan kompilasi ini 9808. Setiap sutradara sudah hampir pasti melibatkan sekitar 50 orang lainnya, ini yang kami umpamakan *down line* dalam istilah *direct selling*. Oh ya..., dulu kenapa dinamakan Proyek Payung? Sederhana, kami tak punya kantor dan mayoritas yang terlibat di dalam proyek ini kerap sepakat

bertemu di kawasan payung-payung tempat penjual makanan di Taman Ismail Marzuki.

2. Kenapa *Our School, Our Life* dirilis tahun 2008?

Karena tujuannya dibuat film *Our School, Our Life* merupakan salah satu kompilasi 9808 Proyek Payung. Dan jadwal rilisnya memang ditayangkan bersamaan dengan sejumlah film lainnya dalam Proyek Payung.

3. Apakah setelah dirilis film ini sesuai dengan ekspektasi anda?

Bukan hanya sesuai bahkan melampaui ekspektasi saya. Dengan adanya fakta-fakta yang terjadi pada saat itu jadi *out of the box*. Bahkan saya tidak mengira akan mendapatkan topik mengenai isu korupsi saat itu.

4. Mengapa film ini tidak menyuguhkan gambar yang estetik?

Dari segi estetika film *Our School, Our Life* memang tidak berfokus pada keindahan shot atau visual sinematik karena saya hanya fokus membuat film dokumenter gitu saja.. Yaitu fakta yang terjadi pada saat itu.

5. Apa yang sebenarnya ingin Mas Pillar sampaikan dalam film *Our School, Our Life* ini?

Film ini berbicara masa lalu tidak untuk mengungkit aib, ini bahan belajar bersama tentang kelakuan dari masa lalu kita supaya hal buruk tidak terulang kembali di masa depan. Film ini juga bicara mengenai peluang, dikatakan bahwa reformasi tak menghasilkan apa-apa. Namun, disini terpampang nyata bahwa reformasi juga menghasilkan pemuda yang mampu menjadi revolusioner. Pemuda atau agen perubahan yang nyata dengan berani merancang demonstrasi untuk menggulingkan kepala sekolah yang mereka anggap korup. Pemuda-pemuda para siswa SMA Negeri 3 Solo dengan semangatnya menegakkan keadilan dengan data-data yang mereka punya. Dimensi lain yang saya temukan dari apa yang

dicapai reformasi yaitu penegakan cita-cita politik dan demokrasi yang penuh semangat dan determinasi.

6. Film ini menggambarkan adanya hasil dari 10 tahun setelah Reformasi, apakah anda dan narasumber memiliki tim riset khusus?

Tim khusus dari saya hanyalah penghubung atau membantu upaya narasumber para pemuda untuk menapai tujuan mereka. Justru mereka sendiri yang melakukan riset khusus untuk menggali informasi terkait data per tahun agar dapat menjadi bukti. Dari sampai menghubungi alumni sampai mengumpulkan semua laporan anggaran tahunan.

7. Apakah judul *Our School, Our Life* sudah Mas Pillar ditentukan dari awal pembuatan film?

Judul sudah ditentukan sejak awal, tapi yang berubah saat dilapangan adalah isiya. Dimana awalnya hanya mengetes keberanian para pemuda dalam menyampaikan aspirasi berubah menjadi penggerak penegak keadilan. Dimana sekolah mereka adalah identitas mereka sekaligus sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

8. Terkait pendanaan dalam pembuatan film *Our School, our Life* ini dari siapa, Mas?

Sebenarnya kalau dari Proyek Payung sendiri awalnya terkendala di pendanaan ini, yang modali siapa? Kami pekerja sukarela sumber daya manusia yang berpartisipasi untungnya adalah orang-orang yang bersedia membantu secara sukarela. Kami para sutradara juga bersyukur dengan bala bantuan yang sangat sangat mendukung terselesaikan kompilasi 9808 yaitu Meiske Taurisia, editor Sastha Sunu, penata suara Ipong Sonix, Emir Hakim dan kawan-kawan yang piawai dibidang masing-masing. Kalau untuk dilapangannya sendiri saya bermodalkan diri sendiri, alat saya sendiri, serta bala bantuan teman-teman saya Amerta Kusuma.

9. Apakah film ini dibuat untuk mengetes pemikiran para pemuda SMA Negeri 3 Solo, Mas?

Pembuatan film ini tuh untuk menyampaikan aspirasi dan juga membangun pemikiran revolusioner bangsa. Agar para penggerak-penggerak diluar sana juga melihat bahwa perubahan menjadi lebih baik sangat didukung dan patut untuk direalisasikan. Dimana letaknya masa depan yang lebih baik berada ditangan mereka sendiri.

10. Bagaimana cara tim Proyek Payung untuk memproduksi dan menayangkan film-film agar dapat menarik perhatian penonton?

Proyek Payung itu tuh terdiri dari berbagai macam pekerja dengan latar belakang yang berbeda ada yang dokumenter, *feature*, film pendek dan juga musisi ,pekerja seni juga turut bergabung secara swadaya atau sukarela untuk memperingati satu dekade reformasi. Maka ada berbagai macam genre film yang disuguhkan di kompilasi 9808. Cara tim Proyek Payung yaitu dengan mengarahkan sekaligus mengkoordinir agar produksi film tersebut dapat berjalan dengan lancar. Bahkan tim Proyek Payung juga sudah menjadwalkan pemutaran film keliling secara nasional bahkan hingga internasional.

11. Mengapa *viral* ditahun 2016 bukan ditahun yang sama 2008 ketika rilis?

Karena saat itu media sosial sangat pesat *pas* tahun 2016 apalagi untuk perfilman, jadi seluruh penjuru dunia dapat menikmati film-film lokal atau berbagai film pendek di youtube platform digital secara gratis, dimanapun dan kapan pun.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Wawancara tim AksiKita.clubSPEAK.org dengan tim Save Our School

Dalam Channel Youtube Dimas Noegroho

(Sumber: <https://youtu.br/uJhaqGBcqN8>)

Judul : Anti Corruption Inspiring Stories – HIVOS

1. Bagaimana cara menyuarakan perlawanan antikorupsi?

Dermawan : Saya teliti lagi ternyata itu sudah dilaporkan membangun selesai dan jadi dan menghabiskan dana itu itu pada waktu saya masuk pada tahun 2006/2007. Saya kelas dua awal. Dilaporkan sudah membangun ruang multimedia sampai waktu itu saya kelas tiga hampir lulus itu belum ada ruangan itu dan saya cek lagi ruangan dibangun ada pengisian fiktif pengisian alat-alat multimedia komputer dan lain sebagainya lcd. Trus sampai ada renovasi ruang multimedia padahal ruang multimediana aja gak ada trus diisi isinya kemana renovasi apa? Akhirnya kita teliti sampai pembangunan, sampai di pembangunan di kamar mandi pun kita periksa . itu memang laporannya dibikin rinci dan kita juga kroscek lagi. Jadi sebenarnya kan itu hal yang mudah dilaporkan pembangunan A kita lihat di B di faktanya seperti apa oh ternyata sangat berbeda yaudah langsung kita kategorikan saja ini ada penyimpangan itu. Jadi memang sudah kami menganggap memang sangat besar waktu itu penyimpangannya.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi pada masa itu?

Dermawan : Kalo sebenarnya sepanjang perjalanan kita mempersiapkan hampir gak ada hambatan karna

bukti itu semua memang semua wali murid ada jadi kita tinggal minta ke wali murid masing-masing. Terus ketika melakukan aksi pun sebenarnya gak ada hambatan juga karna semua sudah di organize dengan baik karena pengaruh supersenior, senior, dan junior , jadi kita bisa mengkomunikasikan hal itu dengan baik justru ketika kita setelah melakukan aksi itu ada oknum, entah itu polisi dalam tugas beneran atau itu hanya oknum polisi meminta barang bukti yang itu harus diberikan. tapi akhirnya kita ngga, kita dengan alasan nanti urusannya dengan walikota langsung . ada pihak dari BAWASDA yang minta pokoknya ingin bukti kita jawab nanti dengan walikota langsung sampai akhirnya malem . malam pertamanya itu sudah banyak telpon, banyak maki-maki mulai banyak ancaman yaitu tantangannya setelah aksi. Kalau orang tua pati cemas , cemas ketika saya ditakutkan itu nggak lulus ujian itu kan orang yang saya lawan orang yang memberi nilai saya ditakutkan “ gimana nanti kalau nggak lulus ujian?” jawaban saya waktu itu sangat sederhana “saya lulus ujian , ujian negara, negara yang meluluskan saya bukan guru-guru di sma yang meluluskan saya” saya hanya berpikiran seperti itu dan saya waktu itu kelas tiga nilai saya sudah baik banget walaupun dikurangi tiap mata pelajaran 20 poin pun itu masih lulus dari remidi jadi itu masih baim dan beranggapan bahwa kalau ini pun guru-guru nggak meluluskan saya itu nggak bisa, itu ujian negara waktu 2008 masih ujian negara murni yang meluluskan dari negara

3. Bagaimana dengan resiko yang anda hadapi nantinya?

Dermawan : Resiko yang akan saya hadapi sangat sebanding dengan keterbukaan yang ada nanti jadi saya yakin ketika kita nanti bisa mengungkap ini semua harapan kami waktu itu ada banyak perubahan dan ini akan menjadi cambuk bagi adik-adik kami nanti. Ini loh kita kritis ini juga ada manfaatnya ini bukan suatu hal yang buruk kok kita memang kita memang ingin terbuka dan ketika kita bisa terbuka itu jadi suatu yang baik.

4. Hasil aksinya apa?

Dermawan : BAWASDA memberikan sinyal yang positif bahwa pak Jokowi akhirnya memutuskan oknum-oknum tersebut bersalah dan harus mempertanggung jawabkannya baik secara formal di hadapan badan pemeriksa maupun secara minta maaf ke siswa dan alhamdulillah karena media massa waktu itu sangat mendukung kami waktu itu diliput sampai kurang lebih diliput sampai tiga bulan dikawal benar sampai surat keputusan dari walikota keluar bahwa bersalah 750juta harus dikembalikan dan kita sangat lega waktu itu dan pejabat-pejabat terkait yang awalnya di sma 3 kepala sekolahnya dipindah ke sma lain dengan diturunkan pangkatnya tidak dipecat dan kita juga sangat senang dengan keputusan itu trus pejabat-pejabat yang lain diturunkan pangkat dan dilepas dari jabatan

5. Bagaimana pendapat anda mengenai pemuda saat ini?

Dermawan

: Banyak anak muda sekarang yang hanya bisa kritis tapi tidak bisa memberikan solusi nah dalam organisasi kita akan dilatih untuk tidak hanya kritis tapi kita juga memberikan solusi , harapan saya banyak anak muda yang semakin melibatkan dirinya dalam organisasi lah jangan hanya sekedar nak sepeda fixi, nongkrong dipinggir jalan, trus naik mobil bagus trus diparkir dipinggir jalan itu menurut saya bukan solusi yang bagus. Jadi ikutlah organisasi-organisasi sosial yang itu akan membangkitkan empati kita terhadap masyarakat. Ketika empati kita sudah bersentuhan dengan masyarakat yang *ngapunten* itu masyarakat yang membutuhkan begitu kita melihat ketidakadilan, begitu kita melihat itu salah kita akan otomatis akan mengatakan itu salah.

6. Saran untuk pemuda di masa mendatang?

Sari

: Pokoknya kalau itu benar jangan menyerah untuk memperjuangkan itu, kebenaran itu dan keadilan jadi niat yang baik pasti akan mendatangkan hasil yang baik juga buat kita semua.

Dhandy

: Buat teman-teman yang mau berpartisipasi untuk memberantas korupsi jangan takut karena korupsi itu dipandang dari semua bidang, dipandang dari berbagai sisi itu salah. Jadi kita memberantas korupsi kita memberantas kesalahan itu janganlah takut kita berada di jalan yang benar.

Rio

: Buat teman-teman yang bergerak dibidang antikorupsi harus peduli dan nggak boleh acuh

terhadap kasus2 korupsi yg ada disekitarnya karna kalau bukan kita siapa lagi.

DOKUMEN PENDUKUNG



Steve Pillar

24 Agustus 2016 pukul 13.51 · 🌐



Tentang Sekolah Kami Hidup Kami (our school, our lives).

Sebagai sutradara film tersebut saya merasa perlu untuk mengklarifikasi dan menanggapi beberapa hal.

Film tersebut dibuat dan diputar perdana pada tahun 2008 untuk memperingati 10 tahun Reformasi '98 dan merupakan bagian dari kumpulan film dalam Antologi 9808.

Klo kepo silakan ke sini -> [hatetepe9808films dot com](http://hatetepe9808films.wordpress.com)

Jangan lupa like page FBnya di sini -> [web dot facebook dot com/film9808](http://web.facebook.com/film9808)

Saya tidak pernah menyangka film ini akan menjadi viral dengan dibagikan dan diperbincangkan secara masif belakangan ini. Namun saya menduga, itu karena isi yang disampaikan dalam film tersebut masih relevan hingga sekarang. Saya tidak menyadari keviralnya karena dah jarang buka FB, n akun medsos lain. Jika bukan karena kabar dari teman-teman sekalian, saya masih tidur. Saya senang film ini akhirnya ditonton lebih banyak orang, tapi juga sedikit sedih jika tidak dibilang prihatin. Karena dalam 17 tahun sejak Reformasi, ya gitu deh..

Film ini diunggah oleh KPK, cari aja channel KPK di youtube, juga oleh Viddsee.com sejin saya tentunya. Film ini diputar oleh KPK sebagai materi workshop anti korupsi di sekolah-sekolah dan universitas selain oleh komunitas film dan orang-orang yang peduli dengan isu korupsi sejak diputar perdana di TIM, Mei 2008. Saya sendiri tidak pernah mengunggahnya secara pribadi dan menyebarkan secara online.

Saya menulis ini juga untuk melindungi narasumber film ini menghadapi pesan negatif antara lain yang mengatakan bahwa mereka telah mencemarkan nama baik sekolah dan almamaternya (dengan "beredarnya kembali" film ini berarti mengungkit-ungkit aib dan masa lalu kelam, tidak menghormati/menghargai guru dsb.), alih-alih bangga dan berterima kasih telah menyelamatkan sekolah dari najis yang ngga keren banget itu. O'o.. orba detected bro..

Tidak ada niat lain selain mengajak saudara sebangsa dan setanah air untuk kritis pada lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan apalagi korupsi. Nama baik yang jadi buruk karena kesalahan sendiri bisa direhabilitasi jadi baik kembali (jika Tuhan menghendaki), tetapi fakta tetap selalu tercatat dalam sejarah. Film ini berbicara tentang masa lalu tidak untuk mengungkit aib, ini bahan belajar bersama tentang kelakuan dari masa lalu kita supaya hal buruk tidak terulang di masa depan.

Saya menolak untuk menarik peredaran film ini dan tetap akan membiarkannya online agar dapat ditonton oleh sebanyaknya orang, juga untuk karya-karya lain dengan substansi yang sama. (walo gak ada juga sih yang minta 😊)

Untuk itu bagi yang sepakat, kita dukung apa yang telah dilakukan oleh Dermawan Bakri, Rio Satriawan, Ratsari Tyas Mardika, Khoayrul Fauzan dan teman2 lain yang tak bisa saya sebutkan satu-satu (karena tidak semua orang punya FB ternyata) juga pemuda pemudi kritis lainnya, untuk tetap berani menyuarakan kebenaran keadilan dan cinta untuk dunia yang lebih baik.

Terima kasih banyak pada rekan produser Amerta Kusuma dan Prima Rusdi, serta teman-teman Antologi 9808, Edwin Blindpig, Hafiz Rancajale, Otty Widasari, Ucu Agustin, Ariani Darmawan, Anggun Priambodo, Ifa Isfansyah, Lucky Kuswandi, Wisnu Kucing, Meiske Taurisia, Sastha Sunu.

Salam,
sps

Gambar 14. Tanggapan Steve Pillar dalam Postingan di Laman Facebook pribadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Desi Krisnawati

NIM : 16.12.11.041

e-mail : desikrisnawati087835@gmail.com

No. HP : 089624813859

Alamat : Kauman Pasar Legi Rt02/01, Kestalan,
Banjarsari , Surakarta, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : TK SIWI PENI 13 SKA (2004)
SD NEGERI MARGOREJO 1 SKA (2010)
SMP MUHAMMADIYAH 1 SKA (2013)
SMK NEGERI 6 SKA (2016)

Pengalaman Organisasi : PMR SMK N 6
KARANG TARUNA KELURAHAN
GEMPITA SURAKARTA

Nama Ayah : RIMBA SUGIYANTO (ALM.)

Nama Ibu : MURNI WINARSIH

Pekerjaan Orang Tua : BURUH HARIAN LEPAS